



**ANALISIS KETERAMPILAN BERBICARA ANAK PANTI ASUHAN DALAM
PEMEROLEHAN BAHASA KEDUA: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK**

Siti Nur Halizah¹, Muhammad Masykur Baiquni²

Universitas Al-Qolam, Malang¹

Universitas Al-Qolam, Malang²

Email: sitinurhalizah@alqolam.ac.id.

Keywords:

*Speaking skills, second
language acquisition,
sociolinguistics*

Abstract

This study aims to analyze the speaking skills of children at the Taslimiyah Orphanage in the process of acquiring Indonesian as a second language from a sociolinguistic perspective. The focus of the study is directed at six components of speaking skills, namely fluency, pronunciation, intonation, vocabulary, grammar, and interaction, as well as the influence of the social environment on children's language use. This study uses a qualitative descriptive approach. Data were obtained through participant observation, informal interviews, and documentation of verbal interactions of children aged 5–10 years who were selected purposively. Data analysis techniques refer to the Miles and Huberman model which includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions, with data validation through triangulation of sources and techniques. The results of the study indicate that children have been able to use Indonesian functionally in daily communication, although there are still limitations in aspects of pronunciation, sentence structure, and the tendency to code-switch with regional languages. Variations in speaking skills are influenced by age, intensity of interaction, and the multilingual social environment of the orphanage. The conclusion of this study confirms that the speaking skills of orphanage children reflect the process of second language acquisition which occurs naturally and contextually, and is greatly influenced by social factors and language habits in the surrounding environment.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena menjadi alat utama untuk berkomunikasi dan membangun hubungan dengan sesama. Tanpa adanya bahasa, manusia akan kesulitan untuk menyampaikan maksud, perasaan, maupun pikiran kepada orang lain. Dengan bahasa, seseorang dapat mengungkapkan apa yang ia rasakan, apa yang ia pikirkan, dan apa yang ingin ia sampaikan, baik secara lisan maupun tertulis. Bahasa bukan hanya digunakan dalam percakapan sehari-hari, tetapi juga menjadi penghubung dalam berbagai aspek kehidupan seperti pendidikan, budaya, pekerjaan, hingga dalam kegiatan sosial. Bahasa membantu manusia untuk saling memahami dan bekerja sama, sehingga tercipta hubungan sosial yang harmonis. Oleh karena itu, bahasa bukan hanya sekadar alat komunikasi, melainkan bagian dari jati diri dan cara manusia berinteraksi dalam masyarakat (Reiginayossi & Sitorus, 2023). Bahasa menjadi bagian penting dari perkembangan kognitif dan sosial seseorang sejak masa kanak-kanak, terutama saat individu mulai mengenal dan menguasai sistem bahasa yang berlaku di lingkungannya. Kemampuan berbahasa yang baik memungkinkan individu memahami norma, budaya, serta nilai-nilai sosial yang ada dalam masyarakat. Selain itu, bahasa juga berperan dalam proses belajar dan berpikir, di mana anak-anak menggunakan bahasa untuk mengkonstruksi pengetahuan, mengembangkan logika, dan menumbuhkan daya imajinasi.

Salah satu keterampilan yang sangat penting dalam berbahasa adalah keterampilan berbicara. Keterampilan ini menjadi kemampuan yang paling sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari, karena hampir semua aktivitas sosial melibatkan komunikasi lisan. Baik dalam suasana formal seperti di sekolah dan tempat kerja, maupun dalam suasana santai seperti berbincang dengan teman, keterampilan berbicara selalu dibutuhkan. Melalui berbicara, seseorang bisa menyampaikan ide, bertanya, menanggapi, berdiskusi, bahkan membentuk hubungan sosial. Keterampilan berbicara sering dianggap sebagai cerminan nyata dari seberapa baik seseorang menguasai suatu Bahasa (Sanulita et al., 2024). Dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang multibahasa, penggunaan lebih dari satu bahasa telah menjadi bagian dari realitas sehari-hari. Bahasa daerah, sebagai bahasa pertama atau bahasa ibu, masih digunakan secara luas dalam interaksi di lingkungan keluarga dan komunitas lokal. Sementara itu, bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa pemersatu dan bahasa formal dalam konteks pendidikan, administrasi, serta komunikasi lintas daerah (Hilmi et al., 2023). Kondisi ini menciptakan kebutuhan bagi banyak individu, khususnya anak-anak, untuk mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua sejak usia dini. Dalam konteks ini, pemerolehan bahasa kedua menjadi proses yang menarik untuk dikaji, terutama pada anak-anak yang berada dalam lingkungan sosial yang tidak sepenuhnya mendukung penggunaan bahasa Indonesia secara dominan dan menyangkut proses bagaimana individu menguasai bahasa lain di luar bahasa ibunya, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya.

Pemerolehan bahasa kedua (*second language acquisition*) adalah proses ketika seseorang mulai memahami dan menggunakan bahasa lain selain bahasa pertamanya (bahasa ibu) melalui interaksi, pengalaman, serta paparan dalam berbagai konteks sosial dan situasi. Pemerolehan ini bisa terjadi secara formal (melalui pendidikan) maupun informal (melalui kehidupan sehari-hari). Pemerolehan bahasa kedua sebagai proses kompleks yang melibatkan pengembangan kompetensi linguistik dan komunikatif dalam bahasa yang bukan bahasa ibu (Ilmiah & 2022, n.d.). Hal ini melibatkan keterampilan memahami dan memproduksi bahasa secara alami dalam berbagai situasi. Pemerolehan

bahasa kedua terjadi ketika seorang individu mempelajari bahasa selain bahasa pertama mereka, baik di dalam kelas maupun di luar lingkungan formal (Dan & 2020, n.d.). Dalam praktiknya, pemerolehan bahasa kedua berbeda dari pemerolehan bahasa pertama. Bahasa pertama (L1) biasanya diperoleh secara alamiah sejak lahir melalui interaksi dengan orang tua dan lingkungan terdekat. Proses ini berlangsung tanpa instruksi formal dan terjadi secara tidak sadar. Sedangkan bahasa kedua (L2) umumnya dipelajari setelah bahasa pertama, dalam usia yang lebih dewasa, dan sering kali memerlukan usaha sadar serta paparan yang beragam. Pemerolehan bahasa kedua juga sangat dipengaruhi oleh faktor usia, motivasi, input bahasa, dan kesempatan untuk menggunakan bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun dalam konteks anak-anak di panti asuhan, pemerolehan bahasa kedua dapat terjadi karena perpindahan lingkungan bahasa. Misalnya, anak-anak dari latar belakang daerah atau etnis tertentu yang berbicara dalam bahasa ibu (seperti Jawa, Madura, Sunda) kemudian tinggal di panti asuhan yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama. Maka, bahasa Indonesia berperan sebagai bahasa kedua yang mereka peroleh secara bertahap melalui interaksi sosial di lingkungan panti. Pemerolehan bahasa kedua merupakan proses bagaimana seseorang, terutama anak-anak, mempelajari dan menguasai bahasa kedua setelah bahasa pertama. Proses ini tidak terjadi secara instan, melainkan membutuhkan paparan yang cukup dari lingkungan, serta kesempatan untuk menggunakan bahasa itu dalam konteks nyata. Di panti asuhan, pemerolehan Bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua menjadi tantangan tersendiri. Ketika anak-anak tidak terbiasa menggunakan Bahasa Indonesia dalam keseharian mereka, keterampilan berbicara mereka dalam bahasa tersebut akan berkembang lebih lambat. Mereka mungkin memahami Bahasa Indonesia secara pasif, namun kesulitan saat harus mengungkapkan pikiran atau menjawab pertanyaan secara lisan. Pemerolehan bahasa kedua tidak hanya bergantung pada proses belajar formal, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan kebiasaan berbahasa yang ada di sekitar individu (Warni Hia et al., 2025). Interaksi sehari-hari, baik di rumah, sekolah, maupun lingkungan bermain, menjadi wadah penting bagi anak untuk menyerap dan menggunakan bahasa kedua secara alami. Ketika anak berada dalam lingkungan yang mendukung penggunaan bahasa kedua secara konsisten, misalnya melalui percakapan dengan pengasuh, guru, atau teman sebaya, proses pemerolehan bahasa akan berlangsung lebih optimal. Sebaliknya, jika lingkungan cenderung menggunakan bahasa ibu secara dominan, maka penggunaan bahasa kedua bisa menjadi terbatas dan berkembang lebih lambat. Oleh karena itu, memahami konteks sosial tempat anak tumbuh menjadi kunci penting dalam menilai sejauh mana keterampilan bahasa keduanya berkembang.

Salah satu keterampilan yang menjadi indikator utama dalam menilai sejauh mana seseorang telah menguasai bahasa kedua adalah keterampilan berbicara (Khasanah & Suparman, 2022). Keterampilan berbicara merupakan salah satu bentuk keterampilan berbahasa yang bersifat produktif (Ilham & Wijati, 2020). Artinya, individu tidak hanya memahami bahasa, tetapi juga mampu memproduksi ujaran atau tuturan secara lisan. Keterampilan ini tidak hanya melibatkan artikulasi bunyi, tetapi juga kemampuan menyusun kalimat, memilih kata yang tepat, dan menyesuaikan ujaran dengan situasi komunikasi. Keterampilan berbicara adalah kemampuan mengungkapkan pikiran dan perasaan sebagai alat komunikasi secara lisan (Magdalena et al., 2021). Keterampilan berbicara terdiri atas beberapa komponen utama yang saling berkaitan. Komponen ini menggambarkan elemen-elemen penting yang harus dikuasai oleh seorang penutur agar komunikasi lisan dapat berlangsung secara efektif (Berbicara, n.d.). Adapun komponen-komponen tersebut adalah: (1) *fluency* (kelancaran), (2)

pronunciation (pengucapan), (3) *intonation* (intonasi), (4) *vocabulary* (kosa kata), (5) *grammar* (tata bahasa), (6) *interaction* (interaksi).

Selain itu, keterampilan berbicara juga dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis, tergantung pada tujuan dan situasi komunikasinya. Berikut adalah beberapa jenis berbicara sebagai berikut: (1) berbicara interpersonal, (2) berbicara transaksional, (3) berbicara monolog, (4) berbicara interaktif. Adapun indikator keterampilan berbicara digunakan untuk menilai sejauh mana seseorang dalam hal ini anak-anak di panti asuhan menguasai bahasa kedua dalam bentuk komunikasi lisan. Indikator ini penting sebagai dasar dalam analisis dan pengukuran keterampilan berbicara secara menyeluruh, baik dari sisi linguistik maupun sosial. Berikut adalah indikator-indikator keterampilan berbicara yang digunakan dalam penelitian ini: (1) kemampuan menyampaikan pesan secara runtut dan logis, (2) penggunaan kosakata yang sesuai dengan konteks, (3) struktur kalimat yang gramatikal, (4) kemampuan merespons atau menanggapi secara spontan, (5) kelancaran dan kejelasan dalam berbicara

Hal ini terlihat di Panti Asuhan Taslimiyah yang menaungi 40 anak dari berbagai kelompok usia, yaitu 4 anak usia 3–5 tahun, 21 anak usia 6–12 tahun, dan 15 anak usia 13–17 tahun. Berdasarkan observasi awal, masih banyak anak yang mengalami hambatan dalam keterampilan berbicara Bahasa Indonesia. Beberapa anak menunjukkan kesulitan dalam menyusun kalimat, terbata-bata saat berbicara, menggunakan kosakata yang sangat terbatas, hingga mencampur Bahasa Indonesia dengan bahasa daerah. Kondisi ini bukan hanya menunjukkan lemahnya penguasaan bahasa kedua, tetapi juga menjadi tanda bahwa proses pemerolehan bahasa mereka berlangsung tidak maksimal. Masalah ini perlu menjadi perhatian karena keterampilan berbicara memiliki peran besar dalam kehidupan anak. Anak yang tidak percaya diri saat berbicara, apalagi dalam bahasa resmi seperti Bahasa Indonesia, akan cenderung pasif dalam kegiatan belajar, kesulitan mengekspresikan gagasan, dan bahkan dapat terhambat dalam berinteraksi sosial. Jika tidak ditangani, hambatan ini bisa berdampak jangka panjang terhadap kemampuan adaptasi anak di luar lingkungan panti, baik dalam dunia pendidikan maupun dalam kehidupan masyarakat

Permasalahan keterampilan berbicara anak-anak panti asuhan dalam pemerolehan bahasa kedua tidak hanya dapat dilihat dari segi kebahasaan semata, tetapi juga harus dipahami dari konteks sosial yang melingkupinya. Bahasa tidak digunakan dalam ruang hampa. Bahasa berkembang, berubah, dan dipengaruhi oleh lingkungan tempat bahasa itu digunakan. Oleh karena itu, pendekatan yang tepat untuk meneliti permasalahan ini adalah pendekatan sosiolinguistik. Sosiolinguistik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat (Ayu et al., n.d.). Dalam sosiolinguistik, bahasa dipahami bukan hanya dari segi struktur dan kaidah, tetapi juga dari bagaimana bahasa digunakan dalam berbagai situasi sosial, oleh penutur yang berbeda, dan dalam konteks budaya tertentu. Pendekatan ini menekankan bahwa faktor seperti usia, lingkungan tempat tinggal, latar belakang budaya, status sosial, dan kebiasaan komunikasi sangat memengaruhi cara seseorang menggunakan bahasa.

Sosiolinguistik merupakan cabang dari ilmu linguistik yang mengkaji hubungan antara bahasa dan masyarakat. Bidang ini mempelajari bagaimana bahasa digunakan dalam kehidupan sosial sehari-hari, serta bagaimana bentuk dan ragam bahasa dapat berubah tergantung pada faktor sosial tertentu ,

seperti usia, jenis kelamin, status sosial, tingkat pendidikan, serta situasi tempat komunikasi berlangsung. Seseorang bisa saja menggunakan bahasa yang lebih formal ketika berbicara dengan guru, tetapi berbicara lebih santai dan akrab ketika bersama teman sebaya. Fenomena inilah yang menjadi perhatian dalam kajian sosiolinguistik.

Sosiolinguistik merupakan ilmu yang membahas ciri-ciri dan ragam bahasa, serta bagaimana hubungan antara para penutur dalam suatu masyarakat bahasa (TRI, 2022). Marni juga menegaskan bahwa sosiolinguistik mengkaji keterkaitan antara bahasa dan masyarakat. Dalam hal ini, indikator sosiolinguistik digunakan untuk melihat sejauh mana variasi bahasa dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial yang ada di sekitar penutur. Marni menyebutkan bahwa indikator dalam kajian ini dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu: siapa penutur dan lawan tuturnya, topik yang dibicarakan, serta fungsi dan tujuan dari tuturan tersebut.

Pendekatan sosiolinguistik dalam konteks Panti Asuhan Taslimiyah sangat relevan karena anak-anak tumbuh dan berinteraksi dalam lingkungan sosial yang khas. Mereka hidup dalam komunitas tertutup, memiliki latar belakang bahasa daerah yang beragam, dan interaksi sosial mereka lebih terbatas dibandingkan anak-anak yang tinggal bersama keluarga. Hal ini tentu memengaruhi bagaimana mereka memperoleh dan menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali lebih dalam bagaimana lingkungan sosial di panti asuhan memengaruhi keterampilan berbicara anak, serta bagaimana anak-anak menyesuaikan penggunaan bahasa mereka dalam berbagai konteks sosial. Dengan menggunakan pendekatan sosiolinguistik, penelitian ini tidak hanya akan menggambarkan bentuk-bentuk keterampilan berbicara anak-anak panti, tetapi juga akan menganalisis hubungan antara keterampilan tersebut dengan faktor-faktor sosial yang melatarbelakanginya. Harapannya, hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih utuh dan mendalam tentang pemerolehan bahasa kedua dalam konteks sosial yang nyata, sekaligus memberikan kontribusi bagi pengembangan keilmuan dalam bidang sosiolinguistik dan pendidikan bahasa. Pemerolehan bahasa kedua pada anak merupakan proses kompleks yang sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, interaksi sosial, serta metode pembelajaran yang digunakan. Anak-anak yang tinggal di panti asuhan sering kali menghadapi keterbatasan dalam pemerolehan bahasa kedua karena minimnya interaksi verbal yang berkualitas dan keterbatasan media belajar.

Panti Asuhan Taslimiyah memiliki beberapa keunikan yang menjadikannya tempat yang menarik untuk penelitian. Panti ini memiliki lingkungan yang multibahasa, di mana bahasa daerah sering digunakan dalam interaksi sehari-hari. Hal ini membuat pemerolehan Bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua menjadi lebih menarik untuk dikaji. Selain itu, Panti Asuhan Taslimiyah memiliki berbagai kegiatan dan program yang mendukung perkembangan anak-anak, seperti pendampingan ekonomi melalui unit usaha roti. Hal ini memberikan kesempatan untuk melihat bagaimana kegiatan tersebut mempengaruhi kemampuan berbicara anak-anak dalam Bahasa Indonesia.

Anak-anak di Panti Asuhan Taslimiyah memiliki latar belakang yang beragam dan seringkali mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan baru. Hal ini mempengaruhi kemampuan mereka dalam berbicara Bahasa Indonesia. Ada beberapa anak yang kurang percaya diri dan kurang semangat dalam mengikuti kegiatan, yang juga berdampak pada kemampuan berbicara mereka.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa anak-anak di panti asuhan Taslimiyah memiliki tingkat psychological well-being yang tinggi, yang berarti mereka memiliki kemampuan untuk menerima diri sendiri, memiliki hubungan yang baik dengan orang lain, dan memiliki tujuan hidup yang jelas. Hal ini dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam berbicara Bahasa Indonesia.

Bahasa yang digunakan seseorang dalam kehidupan sehari-hari sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial di sekitarnya. Dalam pandangan sosiolinguistik, bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga cerminan dari siapa seseorang, di mana dia berada, dan bagaimana hubungan sosialnya dengan orang lain. Oleh karena itu, seseorang tidak akan menggunakan bahasa yang sama dalam setiap situasi. Cara berbicara bisa berubah tergantung siapa lawan bicaranya, sedang di mana dia berbicara, dan untuk tujuan apa. Beberapa faktor sosial yang sering memengaruhi penggunaan bahasa di antaranya adalah usia, jenis kelamin, latar belakang budaya, status sosial, pendidikan, dan situasi komunikasi (Arab & 2023, n.d.). Semua faktor sosial ini sangat penting untuk dianalisis dalam penelitian ini, karena akan membantu peneliti memahami mengapa anak-anak di panti berbicara seperti itu, apa yang memengaruhi cara mereka berbicara, dan bagaimana keterampilan berbicara mereka berkembang dalam konteks sosial yang mereka hadapi setiap hari.

Berdasarkan fenomena-fenomena tersebut, dapat disimpulkan bahwa anak-anak di panti asuhan memiliki potensi dalam pemerolehan bahasa kedua, khususnya keterampilan berbicara, namun terdapat hambatan kontekstual yang signifikan. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian yang secara khusus mengamati keterampilan berbicara pada pemerolehan bahasa kedua pada anak-anak panti asuhan, guna memahami sejauh mana lingkungan dan pengalaman mereka mendukung perkembangan bahasa secara alami. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul “*Analisis Keterampilan Berbicara pada Pemerolehan Bahasa Kedua Anak Panti Asuhan Taslimiyah.*” Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana keterampilan berbicara anak-anak, serta sejauh mana keterampilan tersebut mencerminkan proses pemerolehan bahasa kedua yang mereka alami. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi pemerolehan Bahasa Indonesia di lingkungan panti asuhan, serta menjadi kontribusi penting dalam pengembangan kajian pemerolehan bahasa dan pembelajaran bahasa kedua di Indonesia.

METODE DAN DATA

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam pemerolehan bahasa kedua, khususnya keterampilan berbicara, pada anak-anak di Panti Asuhan Taslimiyah. Sumber data primer diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara informal, dan dokumentasi interaksi verbal anak-anak, sumber data dilakukan secara *purposive* yaitu anak-anak usia 5–10 tahun yang aktif berinteraksi menggunakan Bahasa Indonesia, sementara data sekunder dikumpulkan dari literatur terkait. Instrumen penelitian terdiri dari panduan wawancara semi-terstruktur dan lembar observasi yang fokus pada aspek-aspek seperti pengucapan, struktur bahasa, kelancaran berbicara, kosakata, dan kepercayaan diri anak. Teknik pengumpulan data mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang semuanya diperkuat dengan triangulasi teknik dan sumber untuk validasi data. Analisis data dilakukan secara induktif dari Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap utama, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Sofwatillah

et al., 2024). Teknik analisis ini membantu menggali pola-pola penggunaan bahasa anak dalam interaksi sehari-hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterampilan berbicara pada pemerolehan bahasa kedua anak Panti Asuhan Taslimiyah.

Penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan berbicara anak-anak di Panti Asuhan Taslimiyah mencerminkan adanya proses pemerolehan bahasa kedua, yaitu Bahasa Indonesia. Hal ini tampak dari kemampuan mereka dalam menyampaikan tuturan secara lisan berdasarkan enam komponen keterampilan berbicara: kelancaran, pelafalan, intonasi, kosakata, tata bahasa, dan interaksi. Berikut deskripsi hasil observasi berdasarkan komponen tersebut:

Kelancaran (*Fluency*)

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar anak di Panti Asuhan Taslimiyah telah menunjukkan tingkat kelancaran berbicara yang cukup baik dalam Bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Anak-anak mampu menyampaikan gagasan secara lisan dengan alur yang logis dan runtut. Misalnya, dalam tuturan seperti "*Aku tadi lihat TV... terus mandi, terus makan siang,*" tampak bahwa anak mampu menyusun cerita berdasarkan urutan peristiwa secara alami. Meskipun terdapat pengulangan kata "terus", hal ini masih dalam batas wajar dan tidak mengganggu pemahaman.

Selain itu, anak-anak juga mampu menjawab pertanyaan secara spontan tanpa menunjukkan jeda berpikir yang terlalu lama. Dalam percakapan sehari-hari, mereka terlihat cukup lancar menanggapi pertanyaan dari pengasuh atau teman sebaya, seperti ketika ditanya "*Kamu suka buah apa?*" dan anak menjawab langsung, "*Aku suka mangga, apalagi yang manis!*" Jawaban seperti ini menunjukkan adanya spontanitas dan kesiapan dalam berbahasa.

Namun, masih ditemukan beberapa anak yang menggunakan kata pengisi seperti "eee", "anu", atau "itu loh" ketika berbicara. Hal ini mengindikasikan bahwa mereka masih dalam tahap mengatur pikiran sebelum menyampaikan tuturan. Contohnya, dalam ujaran seperti "*Aku mau... eh... anu... itu loh...*", terlihat adanya jeda karena anak masih mencari kata yang tepat. Meskipun demikian, fenomena ini merupakan bagian dari proses wajar dalam pemerolehan bahasa kedua, terutama pada anak-anak yang masih dalam tahap perkembangan keterampilan berbicara.

Lebih lanjut, anak-anak umumnya mampu berbicara dalam satuan kalimat yang utuh dan dapat dipahami. Kalimat-kalimat yang mereka gunakan tidak terputus-putus dan memiliki struktur yang cukup lengkap. Salah satu contohnya adalah "*Aku mau ikut jalan-jalan ke pasar sama Kak Lisa, beli sayur.*" Tuturan ini memperlihatkan bahwa anak dapat menyusun kalimat dengan subjek, predikat, dan objek yang jelas.

Secara keseluruhan, aspek kelancaran dalam keterampilan berbicara anak-anak di panti asuhan ini mencerminkan bahwa mereka telah menguasai Bahasa Indonesia dalam bentuk lisan secara fungsional. Interaksi yang rutin dengan pengasuh, teman sebaya, dan lingkungan sosial sekitar tampaknya sangat berkontribusi dalam mendukung proses pemerolehan bahasa kedua tersebut.

Pelafalan (*Pronunciation*)

Dalam hal pelafalan, sebagian besar anak-anak di Panti Asuhan Taslimiyah menunjukkan kemampuan yang cukup baik dalam mengucapkan bunyi-bunyi Bahasa Indonesia, meskipun masih terdapat beberapa kesalahan pada bunyi tertentu. Pelafalan mereka umumnya dapat dipahami oleh lawan bicara, namun ketidaktepatan pengucapan masih sering terjadi, khususnya pada konsonan /r/, /s/, dan /l/. Kesalahan ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh faktor perkembangan usia dan interferensi dari bahasa pertama atau dialek yang lebih dahulu mereka kuasai.

Misalnya, pada ujaran “*Aku sudah mandi sore,*” anak bermaksud mengatakan “*Aku sudah mandi sore,*” namun bunyi /s/ pada kata “sudah” diubah menjadi /c/, dan bunyi /r/ pada kata “sore” diganti menjadi /l/. Hal ini menunjukkan bahwa artikulasi konsonan tertentu masih belum stabil. Meskipun demikian, pesan yang disampaikan tetap dapat dimengerti secara umum oleh pendengar.

Beberapa anak telah mampu mengucapkan bunyi vokal dan konsonan secara jelas dalam kalimat yang sederhana, seperti dalam ujaran “*Aku mau makan nasi goreng,*” yang diucapkan tanpa hambatan fonologis yang berarti. Hal ini mengindikasikan bahwa mereka telah mengenal dan mampu memproduksi sebagian besar bunyi Bahasa Indonesia dengan baik.

Kesalahan pelafalan juga kadang muncul akibat pengaruh bahasa pertama yang menyebabkan perubahan bunyi. Namun, dalam banyak kasus, anak-anak sudah mampu membedakan bunyi yang mirip (minimal pairs), seperti pada kata “*bola*” dan “*pola*”, atau “*kakak*” dan “*kakek*”. Ketepatan dalam pengucapan bunyi semacam ini menunjukkan adanya kemajuan dalam kesadaran fonologis mereka.

Selain itu, beberapa anak mulai menunjukkan kemampuan dalam menempatkan tekanan kata (word stress) secara tepat, misalnya dalam kalimat “*Aku MAU pergi sekarang,*” di mana penekanan pada kata “mau” memperjelas maksud pembicaraan. Intonasi mereka dalam bertanya atau menyatakan juga tidak banyak mengganggu pemahaman pendengar, seperti dalam kalimat “*Kamu sudah makan?*” yang diucapkan dengan nada naik pada akhir kalimat.

Secara keseluruhan, aspek pelafalan dalam keterampilan berbicara anak-anak menunjukkan bahwa mereka telah melalui proses adaptasi fonetik yang cukup baik dalam pemerolehan Bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Meski masih terdapat beberapa kesalahan artikulasi, hal tersebut merupakan bagian alami dari proses perkembangan bahasa dan dapat terus diperbaiki seiring dengan meningkatnya frekuensi berbahasa dan umpan balik dari lingkungan.

Intonasi

Dalam aspek intonasi, hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar anak-anak di Panti Asuhan Taslimiyah telah mampu menggunakan pola intonasi yang sesuai dengan fungsi kalimat yang mereka ucapkan. Anak-anak menunjukkan pemahaman dasar terhadap perbedaan antara intonasi untuk pertanyaan, pernyataan, dan ekspresi emosi. Meskipun belum sepenuhnya konsisten, penggunaan intonasi ini menandakan adanya perkembangan kemampuan prosodi dalam proses pemerolehan bahasa kedua.

Contohnya dapat dilihat pada ujaran “*Mbak, aku boleh ikut?*” yang diucapkan dengan nada naik pada akhir kalimat. Penggunaan intonasi naik ini menunjukkan bahwa anak memahami struktur kalimat tanya ya/tidak (yes/no question) dalam Bahasa Indonesia. Kemampuan ini penting dalam komunikasi

karena membantu pendengar menangkap maksud dari suatu kalimat tanpa perlu mengandalkan konteks semata.

Selain itu, anak-anak juga menunjukkan penggunaan intonasi turun saat menyatakan sesuatu, seperti dalam kalimat *“Aku sudah makan tadi pagi.”* Kalimat ini diucapkan dengan nada yang menurun di akhir, sesuai dengan pola intonasi untuk pernyataan. Hal ini menunjukkan bahwa anak tidak hanya memahami struktur kalimat secara gramatikal, tetapi juga cara penyampaiannya secara prosodik.

Beberapa anak juga terlihat mengekspresikan emosi melalui intonasi. Misalnya, dalam situasi bermain atau mendapatkan hadiah, mereka mengucapkan seruan seperti *“Yeay! Aku dapat hadiah!”* dengan nada tinggi dan ekspresif, menunjukkan keterlibatan emosional dalam tuturan. Sebaliknya, terdapat pula anak yang berbicara dengan intonasi datar, seperti dalam kalimat *“Aku senang hari ini,”* yang diucapkan tanpa ekspresi. Pola intonasi datar semacam ini bisa menunjukkan dua hal: ketidakpahaman terhadap fungsi intonasi atau suasana hati yang kurang bersemangat.

Namun demikian, sebagian anak telah menunjukkan bahwa intonasi yang mereka gunakan dapat memperjelas makna tuturan secara efektif. Dalam kalimat seperti *“Dia pergi sekarang?”*, nada naik yang digunakan pada akhir kalimat membuat kalimat tersebut terdengar sebagai pertanyaan, meskipun secara struktur tampak seperti pernyataan. Hal ini menunjukkan bahwa anak mulai memahami bahwa intonasi berperan penting dalam membentuk makna dan interpretasi kalimat.

Secara keseluruhan, aspek intonasi pada keterampilan berbicara anak-anak menunjukkan perkembangan yang positif. Mereka tidak hanya belajar menyusun kalimat, tetapi juga mulai memahami bagaimana menyampaikannya dengan nada suara yang tepat, sehingga komunikasi menjadi lebih hidup dan bermakna.

Kosakata

Dalam aspek kosakata, anak-anak di Panti Asuhan Taslimiyah umumnya telah menguasai sejumlah kata dasar yang cukup memadai untuk berkomunikasi dalam konteks kehidupan sehari-hari. Mereka mampu menggunakan berbagai kosakata untuk menyampaikan kebutuhan, menceritakan kegiatan, serta menjelaskan benda-benda di sekitar mereka. Kemampuan ini menunjukkan bahwa proses pemerolehan bahasa kedua, dalam hal ini Bahasa Indonesia, telah berlangsung dengan cukup baik.

Sebagian anak dapat menggunakan kosakata yang sesuai dengan konteks percakapan. Misalnya, dalam ujaran seperti *“Aku haus, mau minum air putih,”* anak menyampaikan kebutuhan fisiknya dengan menggunakan kata-kata yang tepat dan mudah dipahami. Tidak hanya itu, anak-anak juga mulai menunjukkan variasi dalam penggunaan kata kerja atau kata benda. Dalam kalimat seperti *“Tadi aku berlari, terus jatuh di lapangan,”* terlihat bahwa anak mampu memilih kata kerja yang sesuai dengan peristiwa yang dialaminya.

Selain itu, anak-anak juga menunjukkan kemampuan dalam menyebutkan nama-nama benda yang ada di sekitar mereka, seperti dalam kalimat *“Itu pensil warna, yang ini penghapus.”* Keterampilan ini merupakan indikator bahwa mereka telah menyerap kosakata Bahasa Indonesia yang umum digunakan dalam lingkungan belajar dan bermain. Beberapa anak bahkan sudah menggunakan kata sifat untuk memperjelas makna tuturan, misalnya *“Aku suka es krim yang dingin dan manis.”* Penggunaan kata

“dingin” dan “manis” dalam satu kalimat menunjukkan pemahaman mereka terhadap fungsi kata sifat dalam menjelaskan suatu benda.

Namun demikian, masih ditemukan penggunaan kosakata dari bahasa daerah, khususnya bahasa Jawa, yang menunjukkan terjadinya alih kode (code-switching) dalam percakapan mereka. Contohnya dapat dilihat pada kalimat “*Ayah aku izin keluar yaa, mau tumbas jajan.*” Kata “*tumbas*” berasal dari bahasa Jawa yang berarti “membeli”, dan digunakan dalam konteks Bahasa Indonesia. Meskipun pesan tetap tersampaikan dengan jelas, penggunaan kata tersebut menunjukkan bahwa pengaruh bahasa pertama masih cukup kuat dalam tuturan anak-anak.

Penggunaan alih kode seperti ini bisa dimaknai sebagai bagian dari strategi komunikasi anak dalam menyesuaikan diri dengan lawan bicara dan lingkungan sosial mereka. Hal ini juga mencerminkan bahwa proses pemerolehan bahasa kedua sedang berlangsung secara aktif dan dinamis, dengan intervensi bahasa pertama yang secara bertahap akan berkurang seiring meningkatnya kompetensi dalam Bahasa Indonesia.

Secara keseluruhan, kosakata yang digunakan oleh anak-anak cukup bervariasi dan sesuai dengan kebutuhan komunikasi sehari-hari. Mereka telah menunjukkan penguasaan terhadap frasa-frasa sederhana, kata kerja umum, serta kata sifat yang memperkaya makna tuturan mereka. Proses interaksi sehari-hari di panti asuhan yang menggunakan Bahasa Indonesia secara konsisten tampaknya sangat membantu dalam memperluas perbendaharaan kata anak-anak.

Tata Bahasa (*Grammar*)

Dalam hal tata bahasa, sebagian besar anak-anak di Panti Asuhan Taslimiyah telah mampu menggunakan struktur kalimat sederhana dengan pola dasar Subjek-Predikat-Objek-Keterangan (SPOK). Mereka dapat menyusun kalimat yang dapat dipahami dengan baik oleh lawan bicara, terutama ketika menyampaikan pengalaman atau kebutuhan sehari-hari. Misalnya, dalam kalimat “*Aku makan nasi,*” anak sudah mampu menggunakan struktur dasar secara tepat dan lengkap.

Namun demikian, hasil observasi juga menunjukkan bahwa belum semua anak konsisten dalam penggunaan unsur-unsur tata bahasa tertentu, khususnya dalam hal kata depan (preposisi) dan kata hubung (konjungsi). Contohnya terlihat dalam kalimat “*Saya pergi toko beli minuman,*” yang sebenarnya dimaksudkan sebagai “*Saya pergi ke toko untuk beli minuman.*” Kalimat tersebut belum menggunakan kata depan “*ke*” yang menunjukkan arah tujuan, serta tidak menyertakan konjungsi atau penghubung antar gagasan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun inti pesan tersampaikan, strukturnya masih belum sempurna secara tata bahasa.

Dalam beberapa kasus lain, anak-anak sudah mulai menggunakan bentuk kata kerja yang sesuai dengan waktu (*tense*), seperti dalam kalimat “*Tadi aku sudah mandi.*” Penggunaan kata keterangan waktu “*tadi*” dan partikel “*sudah*” menunjukkan bahwa anak memiliki pemahaman awal mengenai aspek waktu dalam Bahasa Indonesia. Demikian pula, penggunaan kata ganti orang (pronomina) sudah cukup tepat, seperti dalam ujaran “*Itu punyaku, bukan punyaanya,*” yang menunjukkan kemampuan membedakan milik diri sendiri dan orang lain.

Penggunaan kata depan juga mulai berkembang, walaupun belum konsisten. Beberapa anak sudah menggunakan kata seperti “*di atas,*” “*dalam,*” atau “*ke*” secara tepat dalam kalimat, seperti “*Buku*

itu ada di atas meja.” Namun, masih terdapat anak yang menghilangkan kata depan sehingga makna kalimat menjadi kurang lengkap. Selain itu, penggunaan bentuk jamak dan tunggal juga telah muncul dalam tuturan anak, seperti dalam kalimat *“Aku punya dua kucing,”* yang menunjukkan kemampuan menghitung dan menyebutkan jumlah secara tepat.

Secara keseluruhan, kemampuan tata bahasa anak-anak menunjukkan bahwa mereka telah memahami struktur dasar Bahasa Indonesia dan mampu menggunakannya dalam komunikasi lisan. Meskipun masih terdapat kesalahan dalam penggunaan kata depan dan konjungsi, hal tersebut merupakan bagian dari proses perkembangan bahasa yang wajar. Dengan semakin banyaknya interaksi dan paparan bahasa yang benar, struktur tata bahasa anak-anak diperkirakan akan semakin baik dan sesuai dengan kaidah.

Interaksi

Dalam aspek interaksi, anak-anak di Panti Asuhan Taslimiyah menunjukkan kemampuan berkomunikasi yang cukup baik dengan lingkungan sekitarnya, baik dengan pengasuh maupun dengan teman sebaya. Mereka tidak hanya mampu merespons percakapan, tetapi juga dapat memulai interaksi secara aktif sesuai dengan konteks sosial. Perbedaan gaya bicara antara percakapan dengan orang dewasa dan dengan teman sebaya pun tampak cukup jelas, mencerminkan pemahaman mereka terhadap norma dan situasi berbahasa.

Misalnya, kepada pengasuh atau orang dewasa, anak menggunakan gaya bicara yang lebih sopan dan informatif, seperti pada kalimat *“Mbak, aku sudah makan.”* Tuturan ini menunjukkan bahwa anak mampu memberi informasi secara langsung dengan struktur kalimat yang utuh dan intonasi yang sesuai. Sebaliknya, saat berinteraksi dengan teman sebaya, gaya bicara mereka menjadi lebih spontan dan ekspresif, seperti dalam ujaran *“Hehh, ayo cepetan!”* Kalimat ini memperlihatkan adanya kedekatan hubungan serta kemampuan menyesuaikan gaya bahasa sesuai dengan lawan bicara.

Anak-anak juga menunjukkan kemampuan dalam merespons pertanyaan secara tepat. Ketika ditanya oleh pengasuh atau guru, mereka dapat menjawab dengan kalimat yang relevan, misalnya: *“Aku main ayunan sama teman,”* saat ditanya *“Kamu tadi main apa?”* Selain itu, beberapa anak mulai menunjukkan inisiatif dalam mengajukan pertanyaan kepada orang lain, seperti dalam kalimat *“Kak, besok kita pergi ke mana?”* Hal ini menunjukkan adanya keberanian berkomunikasi dan keingintahuan yang aktif.

Kemampuan menggunakan ungkapan sosial atau sapaan juga sudah terlihat. Anak-anak terbiasa memberi salam seperti *“Assalamu’alaikum, Kak!”* ketika bertemu atau masuk ke dalam ruangan. Sapaan ini tidak hanya menunjukkan kesantunan, tetapi juga mencerminkan lingkungan sosial dan budaya yang membentuk kebiasaan berbahasa mereka.

Dalam hal keterampilan menjaga giliran berbicara (*turn-taking*), anak-anak mulai menunjukkan kesadaran untuk menunggu giliran berbicara dan tidak menyela teman saat sedang berbicara. Meski belum selalu konsisten, mereka mampu mengontrol diri dan memberikan ruang bagi orang lain dalam percakapan. Hal ini merupakan indikator penting dalam kemampuan berinteraksi secara sosial dan komunikatif.

Lebih jauh lagi, anak-anak menunjukkan pemahaman terhadap isi percakapan dengan memberikan respons yang sesuai secara emosional dan situasional. Contohnya, ketika temannya terlihat sedih, seorang anak menanggapi dengan kalimat seperti *“Oh, kamu sedih ya? Jangan sedih.”* Respons

semacam ini menunjukkan bahwa anak tidak hanya mendengar, tetapi juga memahami isi dan emosi dalam percakapan.

Secara keseluruhan, kemampuan interaksi anak-anak menunjukkan bahwa mereka telah memiliki bekal komunikasi yang cukup untuk menjalin hubungan sosial secara aktif dalam Bahasa Indonesia. Proses pemerolehan bahasa kedua tidak hanya terlihat dari aspek kebahasaan teknis, tetapi juga dari kemampuan mereka menggunakan bahasa dalam konteks sosial yang berbeda, dengan gaya bicara yang sesuai dan responsif.

Proses Pemerolehan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Kedua dalam Lingkungan Sosial

Proses pemerolehan Bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua pada anak-anak di Panti Asuhan Taslimiyah terjadi secara alami melalui berbagai bentuk interaksi sosial sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi dan catatan lapangan, proses pemerolehan ini dapat dilihat dari beberapa aktivitas dan perilaku kebahasaan anak yang menunjukkan bahwa mereka belajar bahasa melalui paparan, peniruan, dan penggunaan dalam konteks sosial.

Paparan Bahasa Sehari-hari

Anak-anak memperoleh Bahasa Indonesia melalui percakapan rutin dengan pengasuh, teman sebaya, dan kegiatan bersama. Pengasuh umumnya menggunakan Bahasa Indonesia dalam memberi instruksi dan bimbingan. Contoh situasi: Seorang anak mendengar pengasuh berkata, "*Cuci tangan dulu sebelum makan,*" dan kemudian meniru ujaran tersebut dalam konteks yang sama ke temannya.

Meniru atau Mengulang Ujaran

Sebagian besar anak belajar dengan cara menirukan kata atau frasa yang mereka dengar. Proses imitasi ini menjadi bagian penting dari pemerolehan bahasa kedua. Contoh:

Pengasuh berkata: "*ayo anak anak makan siang*"

Anak (beberapa menit kemudian ke temannya): "*ayo temen temen makan siang*"

Interaksi Verbal

Interaksi terjadi baik secara vertikal (dengan pengasuh) maupun horizontal (dengan teman). Dalam interaksi tersebut, anak belajar menyusun kalimat, memahami respon, dan mengembangkan kosa kata.

Contoh percakapan dengan teman"

Teman 1: "*Kamu main apa tadi?*"

Teman 2: "*Main bola sama adit. Seru banget!*"

Contoh percakapan dengan pengasuh

Ayah: "*kenapa nilainya dapat merah?*"

Anak: "*tadi dikelas aku bubuk yah.*"

Perkembangan Struktur Ujaran

Seiring waktu, ujaran anak-anak mengalami perkembangan dari frasa pendek menjadi kalimat yang lebih lengkap dan terstruktur. Ini menandakan adanya proses internalisasi terhadap struktur Bahasa Indonesia. Contoh perkembangan: Awal: *“aku mau main.”* Beberapa minggu kemudian: *“aku mau main ke kampung bareng temen temen, main mobil-mobilan.”*

Campur Kode/Alih Kode

Anak-anak masih sering mencampur Bahasa Indonesia dengan bahasa daerah seperti Jawa terutama dalam konteks santai atau dengan sesama teman. Contoh: *“Ayo kita dulinan boneka bonekaan di kamar ya.”* Dulinan merupakan kosakata dari bahasa Jawa yang berarti "bermain".

Keterampilan Berbicara Anak Ditinjau dari Sudut Pandang Sociolinguistik

Pendekatan sociolinguistik menekankan pentingnya konteks sosial dalam penggunaan bahasa. Berdasarkan hasil observasi di Panti Asuhan Taslimiyah, ditemukan bahwa anak-anak menyesuaikan cara berbicara mereka berdasarkan lawan bicara, status sosial, dan situasi komunikasi.

Penyesuaian Bahasa dengan Lawan Bicara

Anak-anak berbicara lebih formal dan sopan saat berinteraksi dengan pengasuh, sedangkan gaya bicara menjadi lebih santai dan akrab saat berbicara dengan teman sebaya. Contoh:

Kepada pengasuh: *“Bunda, tadi aku sudah mandi dan cuci piring.”*
Kepada teman: *“Eh sya, kamu udah mandi belum?”*

Ragam Bahasa Formal dan Informal

Perbedaan dalam pilihan kata, intonasi, dan struktur kalimat terlihat jelas saat anak berada dalam situasi yang lebih formal (misalnya saat belajar) dibandingkan saat bermain. Contoh:

Di ruang belajar: *“aku belum selesai mengerjakan tugas, mbak.”*
Saat bermain: *“Ayo main yuk, cepet!”*

Gaya Bahasa dan Pilihan Kosakata Sesuai Konteks

Anak menggunakan kosakata yang berbeda tergantung dengan siapa mereka berbicara. Penggunaan kata sapaan seperti *“Bu”*, *“kamu”*, atau panggilan akrab seperti *“eh”* dan *“woy”* menjadi indikator adaptasi sosial.

Contoh:

Dengan pengasuh: *“Permisi, Bu. aku mau pinjam buku.”*
Dengan teman: *“Eh, pinjem bukunya dong, aku juga mau baca!”*

Intonasi dan Sikap Sopan dalam Tuturan

Intonasi menjadi pembeda antara maksud perintah, permintaan, atau pertanyaan. Anak juga cenderung lebih mengontrol suara saat berbicara dengan orang dewasa. Seperti contoh, saat berbicara dengan pengasuh, nada bicara datar dan pelan. Tapi saat berbicara dengan teman, nada cepat, ekspresif, dan penuh tekanan.

1. Pembahasan Penelitian

Keterampilan Berbicara sebagai Cerminan Pemerolehan Bahasa Kedua

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterampilan berbicara anak-anak di Panti Asuhan Taslimiyah sebagai indikator dari proses pemerolehan Bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan bahwa anak-anak menunjukkan kemampuan yang bervariasi dalam enam aspek keterampilan berbicara, yaitu kelancaran, pelafalan, intonasi, kosakata, tata bahasa, dan interaksi. Variasi tersebut menunjukkan bahwa proses pemerolehan Bahasa Indonesia masih berlangsung dan sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial panti, usia anak, serta frekuensi dan kualitas interaksi verbal yang terjadi setiap hari.

Bahasa Indonesia digunakan secara dominan dalam aktivitas panti, namun penggunaan bahasa daerah masih tetap terlihat, terutama dalam percakapan informal antar teman sebaya.

“pakai bahasa jawa, tapi kalau ada tamu dan ke ayah bunda (pengasuh) biasanya kita pakai Bahasa Indonesia” (Qolbiyah, 2025).

Hal ini menunjukkan adanya perpaduan antara bahasa pertama (L1) dan bahasa kedua (L2), yang lazim terjadi dalam proses pemerolehan bahasa kedua. Proses ini dikenal dengan istilah *"interlanguage"* (Selinker, 1972), yakni sistem bahasa sementara yang dibentuk oleh pelajar bahasa kedua sebelum mencapai kemahiran penuh dalam bahasa target (Zila Md Yusuf et al., 2019). *Interlanguage* sering kali menunjukkan ciri khas seperti penyederhanaan struktur kalimat, transfer dari bahasa ibu, dan penggunaan bentuk campuran.

Kelancaran (*Fluency*)

Aspek kelancaran berbicara yang ditunjukkan oleh anak-anak Panti Asuhan Taslimiyah mencerminkan adanya kemajuan dalam proses pemerolehan Bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Berdasarkan hasil observasi, anak-anak mampu menyampaikan pesan secara lisan dengan alur yang runtut dan logis, meskipun masih ditemukan penggunaan kata pengisi serta pengulangan kata yang menunjukkan mereka sedang berada dalam tahap perkembangan bahasa.

Dalam konteks teori keterampilan berbicara menurut Brown (2007), kelancaran (*fluency*) mengacu pada kemampuan berbicara secara mengalir, tanpa jeda atau gangguan yang menghambat komunikasi (Magdalena et al., 2021). Kemampuan anak untuk menyusun kalimat seperti, “Aku tadi lihat TV... terus mandi, terus makan siang,” memperlihatkan bahwa mereka telah mampu merangkai ide secara spontan dan logis. Hal ini menunjukkan bahwa aspek *fluency* sebagai komponen keterampilan berbicara telah mulai dikuasai secara fungsional.

Selanjutnya, menurut Stephen Krashen dalam teori *monitor hypothesis*, jeda berbicara dan penggunaan kata pengisi seperti "eee", "anu", atau "itu loh" merupakan tanda bahwa anak masih menggunakan *monitor internal* saat menyusun ujaran (Darihastining et al., 2023). Artinya, mereka masih berada dalam tahap penyesuaian kognitif terhadap struktur bahasa kedua. Meski begitu, fenomena ini merupakan hal yang wajar dan termasuk bagian dari proses pemerolehan bahasa secara alami, bukan kegagalan dalam berbicara.

Dari sudut pandang teori interlanguage oleh Selinker (1972), ujaran-ujaran anak yang belum sepenuhnya sempurna secara tata bahasa, atau masih mengandung pengulangan, dapat dikategorikan sebagai bagian dari sistem interlanguage yaitu sistem bahasa sementara yang berkembang saat anak mempelajari bahasa kedua (Riyanti, 2020). Sistem ini bersifat dinamis dan akan terus mengalami perbaikan melalui paparan dan praktik berbahasa sehari-hari.

Sementara itu, teori sosial-kultural Vygotsky menekankan bahwa perkembangan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, khususnya melalui interaksi dengan orang lain (Mariyono, 2024). Dalam hal ini, interaksi anak-anak dengan pengasuh dan teman sebaya di panti asuhan menjadi bagian dari *zona perkembangan proksimal* (ZPD), di mana anak dibantu untuk mencapai kemampuan berbicara yang lebih tinggi melalui bimbingan dan teladan dari lingkungan sosial mereka. Keterlibatan aktif anak dalam percakapan, baik sebagai penanya maupun penjawab, menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa mereka tidak hanya berlangsung secara individual, tetapi juga didukung oleh konteks sosial yang kuat.

Dalam perspektif sosiolinguistik, seperti yang dijelaskan oleh Chaer dan Agustina, kemampuan anak dalam menyesuaikan gaya bicara tergantung kepada siapa mereka berbicara juga menjadi aspek penting (Abdul Chaer, 2010). Kelancaran berbicara anak-anak yang terlihat dalam interaksi dengan pengasuh maupun teman sebaya memperlihatkan bahwa mereka telah memahami perbedaan fungsi sosial dalam komunikasi. Misalnya, anak mampu berbicara lebih runtut dan sopan kepada pengasuh, serta lebih santai dan ekspresif saat berbicara dengan teman sebaya.

Dengan demikian, aspek kelancaran berbicara pada anak-anak Panti Asuhan Taslimiyah menunjukkan bahwa proses pemerolehan bahasa kedua sedang berlangsung secara aktif. Meskipun masih ditemukan keterbatasan, mereka telah menunjukkan kemampuan berbicara secara spontan, terstruktur, dan sesuai konteks sosial. Hal ini membuktikan bahwa faktor-faktor sosial seperti interaksi, usia, dan lingkungan tempat tinggal memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk keterampilan berbicara mereka sebagaimana dijelaskan dalam pendekatan sosiolinguistik.

Pelafalan (*Pronunciation*)

Temuan mengenai kemampuan pelafalan anak-anak di Panti Asuhan Taslimiyah memperlihatkan bahwa meskipun sebagian besar anak sudah mampu mengucapkan bunyi-bunyi dalam Bahasa Indonesia dengan cukup baik, kesalahan artikulasi pada bunyi-bunyi tertentu seperti /r/, /s/, dan /l/ masih terjadi. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui perspektif teori interlanguage dari Selinker (1972), yang menyatakan bahwa dalam proses pemerolehan bahasa kedua, anak akan membentuk sistem bahasa antara yang bersifat sementara, campuran antara bahasa pertama (L1), bahasa kedua (L2), dan sistem unik milik anak (Zila Md Yusuf et al., 2019). Kesalahan seperti penggantian /s/ menjadi /c/ atau /r/ menjadi /l/ dalam ujaran "Aku sudah mandi sole" mencerminkan adanya fase transisi dalam perkembangan fonologi mereka.

Kesalahan pelafalan tersebut juga berkaitan erat dengan transfer negatif dari L1 ke L2, yaitu ketika sistem bunyi dalam bahasa pertama masih memengaruhi produksi bahasa kedua. Hal ini diperkuat oleh pendekatan behaviorisme, di mana pengucapan yang keliru dianggap sebagai hasil dari kebiasaan berbahasa pertama yang sudah mengakar dan belum sepenuhnya tergantikan oleh sistem fonetik dalam bahasa target (L2). Oleh karena itu, anak-anak memerlukan waktu, latihan, dan umpan balik yang berkelanjutan untuk dapat mengganti pola lama tersebut.

Dari sudut pandang teori kognitif, khususnya teori ACT dari Anderson (1983), kemampuan melafalkan bunyi dengan benar membutuhkan proses perubahan dari pengetahuan deklaratif (misalnya mengetahui bahwa "sudah" seharusnya diucapkan dengan /s/) ke pengetahuan prosedural (mengucapkannya secara otomatis dalam praktik sehari-hari) (Suharto, 2022). Anak-anak yang mulai mampu mengucapkan kata-kata seperti "Aku mau makan nasi goreng" tanpa kesalahan fonologis, menunjukkan bahwa proses kognitif tersebut telah berjalan cukup baik.

Selain itu, dalam kerangka sosiolinguistik, pelafalan juga merupakan bagian dari bentuk ekspresi sosial yang mencerminkan identitas linguistik dan latar belakang sosial budaya anak. Anak-anak di panti yang berasal dari berbagai daerah dengan latar bahasa ibu yang beragam membawa karakteristik fonologis dari bahasa daerah mereka ke dalam bahasa Indonesia. Seperti disebutkan oleh Chaer dan Agustina, variasi bahasa yang muncul dalam masyarakat tidak hanya disebabkan oleh perbedaan geografis, tetapi juga oleh situasi sosial, usia, dan lawan bicara (Abdul Chaer, 2010).

Secara keseluruhan, kemampuan pelafalan anak-anak mencerminkan tahap-tahap alami dalam pemerolehan bahasa kedua. Proses adaptasi terhadap sistem fonetik baru dalam Bahasa Indonesia sedang berlangsung dan dipengaruhi oleh berbagai faktor linguistik dan sosial. Kesalahan yang muncul bukanlah hambatan, tetapi justru menunjukkan bahwa anak-anak sedang berada dalam jalur pemerolehan bahasa yang progresif. Dengan meningkatnya interaksi sosial, paparan bahasa yang intensif, serta bimbingan dari lingkungan sekitar, kemampuan pelafalan anak-anak diprediksi akan semakin membaik.

Intonasi

Kemampuan anak-anak di Panti Asuhan Taslimiyah dalam menggunakan intonasi secara tepat mencerminkan adanya perkembangan yang signifikan dalam aspek prosodik keterampilan berbicara. Dalam kerangka teori Brown (2007), intonasi merupakan salah satu komponen utama dalam keterampilan berbicara karena membantu penyampaian makna, menunjukkan emosi, dan membedakan fungsi kalimat (misalnya pernyataan, pertanyaan, atau seruan) (Magdalena et al., 2021). Penggunaan intonasi naik dalam kalimat "Mbak, aku boleh ikut?" atau intonasi turun dalam "Aku sudah makan tadi pagi" menunjukkan bahwa anak-anak mulai memahami dimensi pragmatik dan ekspresif dari bahasa lisan.

Perkembangan intonasi ini juga mencerminkan kemajuan dalam pemerolehan bahasa kedua. Menurut teori kognitif Anderson (1983), penggunaan intonasi yang sesuai merupakan bentuk transformasi dari pengetahuan deklaratif (bahwa kalimat tanya memerlukan nada naik) menjadi pengetahuan prosedural, yakni kemampuan menerapkan aturan itu secara otomatis dalam konteks nyata. Dalam hal ini, anak-anak tampak telah membentuk koneksi antara struktur kalimat dan cara mengucapkannya secara tepat, yang merupakan ciri penting dalam penggunaan bahasa secara komunikatif.

Selanjutnya, jika dilihat dari perspektif sosiolinguistik, penggunaan intonasi yang tepat menjadi indikator bahwa anak telah mulai memahami fungsi sosial bahasa. Chaer dan Agustina menyebutkan bahwa dalam interaksi sosial, cara penyampaian pesan tidak kalah penting dibanding isi pesan itu sendiri (Abdul Chaer, 2010). Ketika anak-anak menggunakan nada suara yang ekspresif saat bermain misalnya dalam ujaran “Yeay! Aku dapat hadiah!” hal ini menunjukkan kesadaran mereka akan fungsi ekspresif dari bahasa yang erat kaitannya dengan situasi sosial dan emosi yang sedang mereka alami. Di sisi lain, penggunaan intonasi datar seperti pada “Aku senang hari ini” tanpa ekspresi bisa jadi mencerminkan suasana hati, atau mungkin keterbatasan prosodi akibat pengaruh bahasa pertama atau kurangnya pemodelan dalam lingkungan.

Fenomena ketika anak mengucapkan kalimat seperti “Dia pergi sekarang?” dengan intonasi naik—padahal struktur kalimat tampak seperti pernyataan—menunjukkan bahwa intonasi dapat menggantikan fungsi gramatikal untuk menyampaikan makna. Hal ini memperkuat pandangan dalam sosiolinguistik bahwa bahasa lisan sangat bergantung pada unsur prosodik untuk menyampaikan maksud secara efektif, khususnya dalam percakapan informal atau spontan.

Secara keseluruhan, kemampuan anak-anak dalam menggunakan intonasi sesuai konteks menunjukkan bahwa mereka tidak hanya mengembangkan kompetensi linguistik, tetapi juga kompetensi pragmatik dan sosial dalam berbahasa kedua. Kepekaan terhadap intonasi memungkinkan mereka untuk berpartisipasi dalam komunikasi yang lebih natural, interaktif, dan bermakna. Proses ini sangat mungkin terbentuk melalui interaksi sosial intensif di lingkungan panti, sebagaimana dijelaskan dalam teori Vygotsky tentang pemerolehan bahasa melalui interaksi dengan orang yang lebih kompeten (Ardiati, 2021). Oleh karena itu, kemajuan dalam aspek intonasi ini dapat dilihat sebagai indikator positif dari proses pemerolehan bahasa kedua yang berlangsung secara alamiah dan kontekstual.

Kosakata

Penguasaan kosakata merupakan salah satu komponen penting dalam keterampilan berbicara, sebagaimana dijelaskan oleh Brown (2007) bahwa vocabulary mencerminkan kemampuan penutur dalam memilih kata yang tepat, bervariasi, dan sesuai konteks dalam komunikasi lisan (Magdalena et al., 2021). Temuan di Panti Asuhan Taslimiyah menunjukkan bahwa anak-anak telah menguasai kosakata dasar yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka, seperti menyebutkan kebutuhan fisik, nama benda, aktivitas, serta emosi. Hal ini menandakan bahwa pemerolehan Bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua telah berkembang secara fungsional.

Kemampuan anak dalam menggunakan kosakata secara kontekstual misalnya dalam kalimat “Aku haus, mau minum air putih” menunjukkan bahwa mereka telah mampu mengaitkan makna leksikal dengan situasi sosial aktual, sebuah proses yang erat kaitannya dengan pendekatan sosiolinguistik. Menurut Chaer dan Agustina, pilihan kata dalam komunikasi sangat dipengaruhi oleh siapa lawan bicara, situasi pembicaraan, dan tujuan komunikasi (Abdul Chaer, 2010). Anak-anak yang mampu menggunakan kata-kata yang sesuai dengan konteks sosialnya berarti juga sedang membangun kecakapan pragmatik.

Lebih lanjut, keberhasilan anak dalam menggunakan variasi kosakata seperti kata kerja (“berlari”, “jatuh”) dan kata sifat (“dingin”, “manis”) memperlihatkan kemajuan dalam pemrosesan kognitif dan linguistik, sebagaimana dijelaskan oleh teori kognitif Anderson (1983). Proses berulang dalam

mendengar dan menggunakan kata-kata tersebut dalam interaksi harian memungkinkan terjadinya transformasi dari pengetahuan deklaratif (tahu arti kata) menjadi pengetahuan prosedural (bisa menggunakan kata itu secara otomatis dalam kalimat). Lingkungan panti yang konsisten menggunakan Bahasa Indonesia turut mempercepat proses ini.

Namun, ditemukannya alih kode seperti dalam ujaran “mau tumbas jajan” juga memberikan gambaran penting dalam kerangka interlanguage theory dari Selinker. Anak-anak belum sepenuhnya stabil dalam sistem Bahasa Indonesia sebagai L2, sehingga unsur-unsur dari L1 (dalam hal ini bahasa Jawa) masih muncul sebagai bentuk kompromi linguistik (Riyanti, 2020). Meskipun dianggap sebagai bentuk “kesalahan” dalam bahasa formal, dalam konteks sociolinguistik, alih kode ini justru menunjukkan kemampuan adaptasi linguistik dan strategi komunikasi anak dalam situasi bilingual. Hal ini juga didukung oleh Vygotsky, yang menekankan bahwa bahasa berkembang dalam konteks sosial, dan perubahan bentuk bahasa dapat menjadi indikasi negosiasi makna yang sedang berlangsung dalam proses pemerolehan (Ardiati, 2021).

Secara keseluruhan, aspek kosakata pada keterampilan berbicara anak-anak di panti asuhan menunjukkan bahwa proses pemerolehan bahasa kedua berjalan aktif dan dinamis. Penggunaan kosakata yang variatif, sesuai konteks, dan fungsional menandakan bahwa anak-anak tidak hanya sekadar “meniru” bahasa, tetapi juga mulai menggunakannya untuk membangun makna dalam interaksi nyata. Lingkungan sosial panti yang kaya interaksi dan didominasi Bahasa Indonesia berperan sebagai medium utama dalam pembentukan kompetensi leksikal mereka.

Tata Bahasa (*Grammar*)

Kemampuan anak-anak Panti Asuhan Taslimiyah dalam menyusun kalimat sederhana menunjukkan bahwa mereka telah menguasai struktur dasar bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Hal ini sejalan dengan komponen grammar dalam keterampilan berbicara menekankan pentingnya penguasaan aturan sintaksis dan morfologi agar komunikasi lisan dapat berlangsung efektif dan mudah dipahami (Magdalena et al., 2020).

Contoh kalimat seperti “*Aku makan nasi*” memperlihatkan kemampuan anak menyusun kalimat dengan urutan Subjek-Predikat-Objek (SPO) secara utuh, yang menunjukkan bahwa mereka telah mencapai tahap dasar dalam struktur kalimat. Dalam konteks pemerolehan bahasa kedua, capaian ini merupakan hasil dari paparan dan latihan berulang dalam interaksi harian, sebagaimana ditegaskan oleh Vygotsky bahwa pemerolehan bahasa terjadi dalam konteks sosial dan didorong oleh interaksi dengan lingkungan yang lebih kompeten (Ardiati, 2021).

Namun, ketidakkonsistenan dalam penggunaan kata depan dan konjungsi, seperti dalam kalimat “Saya pergi toko beli minuman”, mencerminkan masih adanya keterbatasan pada aspek gramatikal yang lebih kompleks. Beberapa anak sudah mulai menunjukkan pemahaman awal terhadap aspek waktu (tense), misalnya dengan penggunaan “tadi” dan “sudah” dalam kalimat “*Tadi aku sudah mandi*”. Hal ini menunjukkan bahwa proses transformasi dari pengetahuan deklaratif ke prosedural sedang berlangsung, sebagaimana dijelaskan dalam Teori ACT Anderson (Suharto, 2022). Anak tidak hanya tahu bentuk kata tertentu, tetapi mulai dapat menggunakannya secara tepat dalam konteks waktu.

Penggunaan kata ganti (pronomina) dan kata depan dalam kalimat seperti “*Itu punya aku, bukan punya nya*” atau “*Buku itu ada di atas meja*” menunjukkan adanya penguatan struktur kalimat dan

hubungan makna antarunsur bahasa. Hal ini juga memperlihatkan bahwa anak-anak mulai memahami relasi gramatikal dan fungsional antar kata dalam Bahasa Indonesia.

Dari perspektif sosiolinguistik, penggunaan struktur kalimat juga mencerminkan adaptasi terhadap norma bahasa yang berlaku dalam komunitas panti. Artinya, pemilihan dan susunan kata tidak hanya berdasarkan aturan linguistik, tetapi juga pada tujuan komunikasi dan siapa lawan bicara. Dalam konteks formal seperti saat berbicara dengan guru atau pengasuh, anak-anak cenderung menggunakan struktur yang lebih lengkap, sementara dalam konteks informal, struktur kalimat bisa lebih sederhana atau tidak lengkap.

Dengan demikian, kemampuan tata bahasa anak-anak di panti asuhan menunjukkan perkembangan yang positif dalam pemerolehan bahasa kedua. Kesalahan-kesalahan yang ditemukan merupakan bagian dari proses belajar yang wajar dan mencerminkan adanya perkembangan sistem gramatikal internal. Interaksi sosial yang berkelanjutan, koreksi dari lingkungan, dan frekuensi penggunaan bahasa akan sangat membantu penyempurnaan struktur kalimat anak-anak dalam jangka panjang.

Interaksi

Kemampuan interaksi anak-anak di Panti Asuhan Taslimiyah menunjukkan perkembangan positif dalam penguasaan keterampilan berbicara dalam Bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Dalam kerangka teori Brown, interaksi merupakan aspek penting dalam berbicara karena mencerminkan kemampuan menyampaikan maksud, merespons, serta menjaga keberlangsungan komunikasi secara sosial dan kontekstual (Magdalena et al., 2020). Interaksi tidak hanya melibatkan struktur bahasa, tetapi juga mencakup pemilihan kata, nada suara, ekspresi emosi, dan pemahaman norma sosial.

Anak-anak yang mampu memulai percakapan dan merespons secara tepat menunjukkan bahwa mereka telah memiliki kompetensi komunikatif dasar. Contohnya, dalam kalimat seperti *"Mbak, aku sudah makan"* atau *"mbak, besok kita mau ke mana?"*, tampak bahwa anak tidak hanya memahami isi percakapan, tetapi juga menyesuaikan bentuk tuturan sesuai dengan status sosial lawan bicara. Ini sejalan dengan pandangan sosiolinguistik, bahwa gaya bahasa berubah tergantung pada konteks sosial dan relasi interpersonal.

Perbedaan gaya bicara kepada orang dewasa yang lebih formal dan sopan dibandingkan dengan gaya kepada teman sebaya yang lebih santai dan ekspresif mencerminkan kesadaran pragmatik anak. Mereka mulai menunjukkan kemampuan melakukan code-switching dalam gaya dan register, yang merupakan bagian dari strategi komunikasi dalam proses pemerolehan bahasa kedua.

Kemampuan anak dalam menjaga giliran berbicara (turn-taking) dan memberikan respons empatik, seperti pada ujaran *"Oh, kamu sedih ya? Jangan sedih,"* mencerminkan perkembangan kemampuan sosial-emosional yang berjalan seiring dengan penguasaan bahasa. Hal ini sejalan dengan teori Vygotsky, yang menyatakan bahwa bahasa berkembang dalam konteks sosial melalui interaksi dengan orang lain (Ardiati, 2021). Dalam hal ini, panti asuhan menjadi lingkungan sosial yang secara aktif membentuk proses pemerolehan bahasa melalui pengalaman sehari-hari.

Sementara itu, dari sudut pandang interlanguage Selinker, kesalahan-kesalahan kecil atau struktur tuturan yang belum sepenuhnya tepat merupakan bagian dari sistem bahasa antar (interlanguage) yang dimiliki anak (Zila Md Yusuf et al., 2019). Sistem ini bersifat dinamis dan

akan berkembang melalui koreksi, penguatan sosial, dan semakin meningkatnya paparan terhadap bahasa kedua dalam konteks yang bermakna.

Teori Anderson juga mendukung pemahaman ini melalui proses transformasi memori. Kemampuan interaksi menunjukkan bahwa pengetahuan tentang bahasa (deklaratif) telah mulai berubah menjadi keterampilan berbahasa aktif (prosedural), karena anak tidak hanya mengenali bentuk bahasa, tetapi juga menggunakan bahasa secara spontan dan kontekstual dalam kehidupan nyata (Suharto, 2022).

Dengan demikian, interaksi anak-anak mencerminkan kemajuan dalam kemampuan komunikatif dan sosial yang substansial. Mereka tidak hanya memproduksi ujaran, tetapi juga terlibat secara aktif dalam dinamika percakapan yang mencerminkan makna, peran sosial, dan emosi. Hal ini menunjukkan bahwa proses pemerolehan bahasa kedua mereka tidak berlangsung dalam ruang hampa, tetapi tumbuh melalui praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari yang kaya akan interaksi sosial.

Proses Pemerolehan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Kedua dalam Lingkungan Sosial

Proses pemerolehan Bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua pada anak-anak di Panti Asuhan Taslimiyah berlangsung secara alami melalui interaksi verbal yang intensif dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini tidak terjadi melalui pembelajaran formal seperti di sekolah, melainkan berkembang melalui pengalaman sosial anak-anak dalam konteks kehidupan kolektif di panti. Dalam pendekatan sosiokultural seperti yang dikemukakan oleh Vygotsky, bahasa berkembang melalui interaksi antara individu dan lingkungan sosialnya, terutama melalui mediasi oleh orang dewasa atau teman sebaya yang lebih kompeten (Yunus Abu Bakar et al., 2025).

Di panti asuhan, anak-anak setiap hari terlibat dalam berbagai aktivitas yang memungkinkan mereka menggunakan dan mendengar Bahasa Indonesia, baik dalam konteks formal seperti belajar dan beribadah, maupun informal seperti bermain dan bercakap-cakap. Proses ini mencakup lima aspek penting: paparan bahasa, peniruan ujaran, interaksi verbal, perkembangan struktur ujaran, dan fenomena campur kode. Masing-masing aspek ini memperlihatkan bagaimana Bahasa Indonesia diperoleh secara bertahap dan kontekstual sesuai dengan pengalaman dan lingkungan sosial anak.

Proses pemerolehan Bahasa Indonesia pada anak-anak panti berlangsung secara natural, bukan melalui instruksi formal, melainkan melalui interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

"Anak-anak awalnya lebih banyak pakai bahasa daerah, kayak bahasa Jawa. Tapi lama-lama mereka mulai bisa Bahasa Indonesia karena sering dengar dari kakak pengasuh, kegiatan belajar, sama kalau ada tamu. Biasanya mereka mulai meniru kata-kata yang sering mereka dengar, terus pelan-pelan mulai berani ngomong pakai Bahasa Indonesia meskipun kadang masih campur-campur" (Rismayasari, 2025).

Hal ini mendukung teori pemerolehan bahasa sosial-kultural Vygotsky, yang menekankan bahwa bahasa diperoleh melalui aktivitas sosial yang bermakna dan kolaboratif (Yunus Abu Bakar et al., 2025).

Paparan Bahasa Sehari-hari

Anak-anak di Panti Asuhan Taslimiyah memperoleh Bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua secara alami melalui interaksi sehari-hari dengan pengasuh, teman sebaya, serta dalam berbagai kegiatan rutin bersama. Proses ini mencerminkan prinsip utama dari teori pemerolehan bahasa kedua berbasis lingkungan sosial, di mana bahasa diperoleh melalui komunikasi bermakna dalam konteks kehidupan nyata.

Dalam situasi seperti anak mendengar instruksi dari pengasuh "*Cuci tangan dulu sebelum makan*", lalu menirukan kalimat tersebut kepada temannya dalam konteks yang sama, terjadi proses yang disebut sebagai pembelajaran melalui peniruan (imitation) dan penguatan sosial (social reinforcement). Hal ini sesuai dengan pandangan teori behaviorisme, yang menyatakan bahwa bahasa dipelajari melalui stimulus-respons yang diperkuat oleh lingkungan.

Lebih lanjut, dari perspektif Vygotsky, interaksi dengan pengasuh berperan sebagai mediasi dalam zona perkembangan proksimal (ZPD), yaitu jarak antara kemampuan aktual anak dan kemampuan potensialnya yang dapat dicapai melalui bantuan orang dewasa (Yunus Abu Bakar et al., 2025). Pengasuh, dengan penggunaan Bahasa Indonesia yang konsisten dalam memberi instruksi dan bimbingan, menjadi model linguistik yang efektif dan menyediakan scaffolding (penopang bahasa) dalam proses pemerolehan bahasa kedua.

Proses ini juga memperlihatkan bagaimana bahasa diperoleh dalam konteks komunitas sosial, sejalan dengan pendekatan sosiokultural. Kalimat seperti "*Cuci tangan dulu sebelum makan*" bukan hanya berisi perintah, tetapi juga membawa nilai budaya, kebiasaan, serta norma sosial yang diajarkan melalui bahasa. Ketika anak menirukan ujaran tersebut kepada teman sebaya, ia tidak hanya sedang menggunakan bahasa, tetapi juga sedang menginternalisasi pola interaksi sosial yang berlaku di lingkungan panti. Dalam teori interlanguage yang dikemukakan oleh Selinker, tuturan anak yang meniru ujaran dari pengasuh merupakan bagian dari sistem bahasa antar (*interlanguage*) yang terus berkembang (Zila Md Yusuf et al., 2019). Mereka membentuk pemahaman bahasa dari input yang mereka dengar, lalu mengujinya dalam praktik sosial. Proses ini bersifat dinamis dan akan semakin akurat seiring meningkatnya frekuensi penggunaan serta umpan balik yang diperoleh dari lawan bicara.

Contoh percakapan tersebut menunjukkan bahwa pemerolehan Bahasa Indonesia oleh anak-anak tidak terjadi secara formal melalui pembelajaran terstruktur, melainkan melalui paparan kontekstual dan praktik komunikatif langsung dalam aktivitas sehari-hari yang sarat makna. Peran pengasuh sebagai penutur model, serta teman sebaya sebagai mitra interaksi, menjadikan lingkungan panti asuhan sebagai ruang linguistik yang mendukung perkembangan bahasa kedua secara alami dan fungsional.

Meniru atau Mengulang Ujaran

Salah satu strategi utama dalam proses pemerolehan bahasa kedua yang diamati pada anak-anak di Panti Asuhan Taslimiyah adalah peniruan atau pengulangan ujaran (imitasi). Anak-anak cenderung meniru kata atau frasa yang mereka dengar dari orang dewasa, terutama dari pengasuh, sebagai bentuk awal dari produksi bahasa yang mereka pelajari. Strategi ini bukan hanya mekanis, tetapi merupakan bentuk belajar aktif yang memungkinkan anak menginternalisasi bentuk dan struktur bahasa kedua secara bertahap.

Sebagai contoh, ketika pengasuh berkata, “*Ayo anak-anak makan siang,*” lalu beberapa menit kemudian seorang anak berkata kepada temannya, “*Ayo teman-teman makan siang,*” maka proses imitasi terjadi dengan adaptasi konteks. Anak tidak hanya menirukan secara persis, tetapi juga melakukan penyesuaian linguistik sesuai dengan situasi dan lawan bicaranya. Ini menunjukkan bahwa mereka telah menangkap fungsi komunikatif dari ujaran tersebut dan menggunakannya dalam konteks yang serupa namun dengan subjek yang berbeda.

Menurut teori behaviorisme yang dikembangkan oleh B.F. Skinner, proses ini disebut sebagai *learning by imitation*, di mana bahasa diperoleh melalui peniruan dan diperkuat oleh hasil yang diharapkan (misalnya, teman mengikuti ajakan makan siang). Di sisi lain, menurut Stephen Krashen, input yang dipahami (*comprehensible input*) sangat penting dalam proses pemerolehan bahasa kedua (Darihastining et al., 2023). Ketika anak mendengar ujaran yang bisa mereka pahami, mereka akan menyerap struktur dan kosakata tersebut, dan mengulanginya dalam waktu yang berbeda sebagai bentuk ekspresi.

Selain itu, teori *interlanguage* dari Selinker juga relevan di sini. Ketika anak menirukan ujaran dari pengasuh, mereka sedang membentuk sistem bahasa antara (*interlanguage*) yang merupakan kombinasi dari bahasa pertama, Bahasa Indonesia yang sedang mereka pelajari, dan aturan mereka sendiri. Proses pengulangan ini membantu mereka menstabilkan bentuk-bentuk bahasa yang benar, sekaligus memperbaiki bentuk-bentuk yang sebelumnya keliru (Riyanti, 2020).

Dari perspektif sosiolinguistik, imitasi juga merupakan bagian dari proses sosialisasi bahasa, di mana anak-anak belajar bukan hanya tentang bahasa, tetapi juga bagaimana menggunakan bahasa dalam situasi sosial yang tepat. Ketika mereka mengulang ujaran yang bersifat ajakan, seperti “*ayo makan siang,*” mereka tidak hanya sedang belajar kosakata dan struktur kalimat, tetapi juga sedang mengembangkan kemampuan pragmatik, yaitu kemampuan menggunakan bahasa untuk tujuan sosial tertentu.

Secara keseluruhan, kemampuan anak-anak dalam menirukan ujaran dan mengulanginya dalam konteks yang sesuai menunjukkan bahwa mereka telah aktif terlibat dalam proses pemerolehan Bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Strategi ini memperkuat pemahaman mereka terhadap struktur kalimat, fungsi ujaran, serta meningkatkan keberanian dalam berkomunikasi.

Interaksi Verbal

Interaksi verbal merupakan sarana utama dalam proses pemerolehan bahasa kedua. Anak-anak di Panti Asuhan Taslimiyah memperoleh Bahasa Indonesia melalui percakapan sehari-hari yang terjadi secara alami dalam berbagai situasi sosial. Interaksi ini dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu interaksi vertikal (antara anak dengan pengasuh atau orang dewasa) dan interaksi horizontal (antar sesama anak/teman sebaya). Keduanya memainkan peran penting dalam perkembangan keterampilan berbahasa.

Dalam interaksi horizontal, anak-anak belajar menggunakan bahasa untuk menjalin hubungan sosial dan mengekspresikan pengalaman mereka. Melalui percakapan dengan teman sebaya, mereka mempraktikkan berbagai bentuk tuturan seperti bertanya, menjawab, menyampaikan pendapat, atau menunjukkan emosi. Contoh percakapan berikut memperlihatkan bentuk interaksi horizontal:

Teman 1: “*Kamu main apa tadi?*”

Teman 2: *"Main bola sama Adit. Seru banget!"*

Dari percakapan ini, terlihat bahwa anak-anak tidak hanya menyusun kalimat secara fungsional, tetapi juga mengembangkan kosakata, seperti kata kerja "*main*", kata benda "*bola*", dan ungkapan evaluatif seperti "*seru banget*". Mereka juga belajar memahami dan merespons pertanyaan secara relevan, yang merupakan bagian dari kemampuan pragmatis dalam komunikasi.

Sementara itu, interaksi vertikal dengan pengasuh atau orang dewasa sering kali bersifat edukatif dan korektif. Anak memperoleh input bahasa dari orang dewasa yang lebih kompeten dan sering mendapatkan umpan balik terhadap ujarannya. Sebagai contoh:

Ayah: *"Kenapa nilainya dapat merah?"*

Anak: *"Tadi di kelas aku bubuk yab."*

Ujaran "*aku bubuk yab*" merupakan bentuk ekspresi dari "*aku tertidur tadi*" yang menunjukkan proses berpikir bahasa secara aktif, meskipun belum sepenuhnya tepat. Penggunaan kata "*bubuk*" dalam konteks ini bisa jadi merupakan bentuk transfer dari bahasa daerah Jawa atau bentuk "interlanguage" yang sedang berkembang. Kesalahan seperti ini adalah hal yang wajar dan penting dalam proses pemerolehan bahasa karena memperlihatkan bahwa anak sedang mencoba menyusun kalimat berdasarkan pemahamannya terhadap struktur bahasa kedua.

Dari perspektif sosiolinguistik, interaksi verbal memperlihatkan bahwa anak-anak tidak hanya belajar aspek linguistik (seperti struktur kalimat dan kosakata), tetapi juga belajar menyesuaikan gaya berbahasa dengan lawan bicara dan situasi. Ketika berbicara dengan pengasuh, mereka cenderung lebih sopan dan informatif. Sebaliknya, ketika berbicara dengan teman, gaya bicara mereka lebih ekspresif dan spontan.

Menurut teori pemerolehan bahasa dari Lev Vygotsky, proses belajar bahasa sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial. Dalam hal ini, anak-anak di panti asuhan menunjukkan bahwa mereka berada dalam zona perkembangan proksimal (ZPD), yaitu tahap ketika mereka mampu meningkatkan kemampuan bahasanya melalui bantuan dari orang yang lebih ahli (pengasuh) maupun melalui kerja sama dengan teman sebaya (Ardiati, 2021).

Secara keseluruhan, interaksi verbal menjadi wadah alami bagi anak-anak untuk mengeksplorasi dan mempraktikkan Bahasa Indonesia. Melalui interaksi yang berulang dan bermakna, mereka membentuk pemahaman terhadap struktur bahasa, memperluas perbendaharaan kata, serta mengembangkan keterampilan komunikasi yang sesuai dengan konteks sosialnya.

Perkembangan Struktur Ujaran

Salah satu indikator utama dalam pemerolehan bahasa kedua adalah **kemampuan anak dalam menyusun struktur ujaran**. Ujaran yang awalnya terdiri dari frasa sederhana atau satuan kata yang terbatas, secara bertahap berkembang menjadi **kalimat yang lebih panjang, lengkap, dan kompleks**. Proses ini menunjukkan bahwa anak-anak tidak hanya menghafal bentuk bahasa, tetapi juga mulai **menginternalisasi struktur tata bahasa Bahasa Indonesia** dan menggunakannya dalam konteks komunikasi nyata. Contoh konkret dari perkembangan ini dapat dilihat pada perubahan ujaran berikut:

Awal: *“Aku mau main.”*

Beberapa minggu kemudian: *“Aku mau main ke kampung bareng temen-temen, main mobil-mobilan.”*

Ujaran pertama merupakan bentuk kalimat sederhana dengan struktur Subjek–Predikat–Objek (SPO). Sedangkan pada ujaran kedua, anak telah **menambahkan keterangan tempat (“ke kampung”), keterangan alat/sarana (“main mobil-mobilan”), serta memperluas struktur dengan konjungsi sederhana (“bareng”)**. Hal ini menunjukkan bahwa anak telah mulai memahami bagaimana menggabungkan beberapa ide menjadi satu tuturan yang lebih kompleks.

Perkembangan struktur seperti ini berkaitan dengan **kemampuan sintaktik**, yaitu keterampilan dalam menyusun unsur-unsur bahasa secara gramatikal. Anak belajar mengenali dan menggunakan elemen kalimat seperti subjek, predikat, objek, dan keterangan secara fungsional. Menurut **Stephen Krashen** dalam teorinya mengenai pemerolehan bahasa kedua, **input linguistik yang cukup dan bermakna** (comprehensible input) sangat berperan dalam mendorong perkembangan struktur kalimat anak (Darihastining et al., 2023). Lingkungan panti asuhan yang menggunakan Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi utama memberi paparan tersebut secara konsisten. Ketika anak mampu menggabungkan lebih dari satu informasi dalam satu kalimat, itu menunjukkan adanya pemrosesan mental yang lebih kompleks mereka tidak hanya mengingat kata, tetapi juga mengorganisasikannya berdasarkan makna dan konteks. Proses perkembangan ini tidak berlangsung secara instan, tetapi terjadi melalui **pengulangan, koreksi, dan eksposur terhadap ragam tuturan** dari orang dewasa maupun teman sebaya. Ujaran yang awalnya terbatas karena minimnya kosakata dan pemahaman struktur akan menjadi lebih kaya dan teratur seiring dengan meningkatnya pengalaman anak dalam berinteraksi menggunakan bahasa kedua.

Dengan demikian, **perkembangan struktur ujaran pada anak-anak panti menunjukkan adanya pertumbuhan linguistik yang alami dan bertahap**, sebagai hasil dari lingkungan berbahasa yang mendukung serta aktivitas komunikasi yang terus berlangsung dalam kehidupan sehari-hari.

Campur Kode/Alih Kode

Dalam proses pemerolehan Bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua, fenomena campur kode (code-mixing) dan alih kode (code-switching) menjadi hal yang lazim ditemui, terutama pada anak-anak yang telah menguasai bahasa daerah sebagai bahasa pertama. Campur kode terjadi ketika dalam satu ujaran digunakan unsur dari dua bahasa secara bersamaan, sedangkan alih kode terjadi ketika pembicara berpindah dari satu bahasa ke bahasa lain tergantung pada konteks atau lawan bicara.

Hasil observasi menunjukkan bahwa anak-anak di Panti Asuhan Taslimiyah sering mencampurkan Bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa, khususnya dalam situasi informal atau saat berinteraksi dengan teman sebaya. Misalnya dalam kalimat:

“Ayo kita dulinan boneka-boneka’an di kamar ya.”

Kata *“dulinan”* dalam ujaran tersebut merupakan kosakata dalam bahasa Jawa yang berarti *“bermain”*. Anak menggunakan kata ini dalam struktur kalimat Bahasa Indonesia yang lainnya. Ujaran

ini menunjukkan terjadinya campur kode intra-kalimat, di mana unsur-unsur dari dua bahasa muncul dalam satu struktur kalimat yang sama.

Meski demikian, penting untuk dicatat bahwa campur kode bukanlah tanda kegagalan dalam pemerolehan bahasa, melainkan bentuk kreativitas linguistik dalam situasi bilingual. Seiring dengan meningkatnya eksposur terhadap Bahasa Indonesia yang konsisten, terutama dalam interaksi dengan pengasuh dan kegiatan formal di panti frekuensi penggunaan bahasa daerah dalam tuturan anak-anak umumnya akan menurun secara alami.

Dalam konteks pendidikan atau pembinaan bahasa di panti asuhan, keberadaan campur kode ini dapat dijadikan indikator untuk melihat sejauh mana dominasi bahasa kedua berkembang, dan bagian mana dari struktur bahasa yang masih perlu ditingkatkan, terutama dalam aspek kosakata dan kebiasaan berbahasa.

Dengan demikian, fenomena campur kode yang muncul pada anak-anak di Panti Asuhan Taslimiyah bukan hanya mencerminkan keberadaan dua sistem bahasa yang hidup berdampingan dalam diri anak, tetapi juga menunjukkan proses aktif dan dinamis dalam pemerolehan bahasa kedua yang berlangsung dalam interaksi sosial sehari-hari mereka.

Keterampilan Berbicara Anak Ditinjau dari Sudut Pandang Sociolinguistik

Pendekatan sociolinguistik memandang bahasa sebagai bagian dari sistem sosial yang terus berinteraksi dengan faktor-faktor seperti usia, status, situasi, dan hubungan antarindividu. Dalam konteks Panti Asuhan Taslimiyah, keterampilan berbicara anak tidak hanya dilihat dari segi linguistik, tetapi juga bagaimana anak menyesuaikan pilihan bahasa, gaya bicara, serta intonasi dengan situasi dan lawan bicara yang berbeda. Hasil observasi menunjukkan bahwa anak-anak memiliki sensitivitas sosial dalam menggunakan ragam bahasa yang sesuai, baik dalam interaksi formal maupun informal.

Penyesuaian Bahasa dengan Lawan Bicara

Kemampuan anak-anak di Panti Asuhan Taslimiyah dalam berinteraksi secara verbal menunjukkan bahwa mereka telah mulai memahami konteks sosial dan mampu menyesuaikan cara berbicara sesuai dengan lawan bicaranya. Penyesuaian ini tampak dalam perbedaan gaya bahasa ketika berbicara dengan pengasuh (orang dewasa) dan dengan teman sebaya. Hal ini didukung juga dengan pernyataan pengasuh dalam wawancaranya

"Iya, jelas beda. Kalau sama teman mereka biasanya lebih bebas, ngomong cepat, pakai bahasa Jawa juga. Kadang juga bercanda atau pakai kalimat pendek-pendek. Tapi kalau sama kami pengasuh, mereka lebih hati-hati. Nada suaranya lebih pelan, dan biasanya pakai Bahasa Indonesia. Mereka juga lebih sering pakai kata sopan kayak 'tolong', 'maaf', atau 'permisi'" (Abad, 2025).

Saat berbicara dengan pengasuh, anak-anak menggunakan gaya bahasa yang lebih sopan, terstruktur, dan formal. Misalnya dalam ujaran:

"Bunda, tadi aku sudah mandi dan cuci piring."

Dalam kalimat tersebut, terlihat penggunaan struktur kalimat yang utuh serta kosakata yang umum digunakan dalam konteks komunikasi formal. Hal ini menunjukkan bahwa anak memahami

peran sosial pengasuh sebagai figur otoritas dan menyesuaikan gaya bicaranya dengan norma kesopanan yang berlaku.

Sebaliknya, saat berbicara dengan teman sebaya, gaya bahasa anak menjadi lebih santai, ekspresif, dan akrab. Misalnya dalam kalimat:

“Eb Sya, kamu udab mandi belum?”

Ujaran ini menunjukkan adanya relaksasi dalam penggunaan bentuk bahasa, seperti pemendekan *“sudab”* menjadi *“udab”* dan penggunaan sapaan akrab *“Sya”* sebagai bentuk kedekatan. Pola semacam ini mencerminkan adanya pemahaman terhadap situasi sosial dalam penggunaan bahasa, sebagaimana dijelaskan dalam kajian sosiolinguistik bahwa penggunaan bahasa dipengaruhi oleh faktor hubungan sosial, usia, dan kedekatan antarpenutur.

Dari sudut pandang pemerolehan bahasa kedua, kemampuan anak untuk menyesuaikan gaya bicara ini menandakan bahwa mereka tidak hanya sekadar meniru bentuk tuturan, tetapi juga mulai memahami fungsi sosial dari bahasa. Hal ini menunjukkan bahwa Bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua telah mulai digunakan secara fungsional, bukan hanya secara struktural. Anak mampu menyampaikan maksud yang sama dengan gaya bahasa yang berbeda sesuai dengan konteks sosial dan hubungan interpersonalnya.

Secara keseluruhan, perbedaan gaya bicara yang ditunjukkan oleh anak-anak dalam interaksi dengan pengasuh dan teman sebaya merupakan bukti adanya perkembangan dalam keterampilan berbicara, baik dari sisi kompetensi kebahasaan maupun kompetensi sosial. Hal ini juga menjadi indikator bahwa proses pemerolehan bahasa kedua berlangsung secara alami melalui interaksi sosial yang beragam di lingkungan panti asuhan.

Ragam Bahasa Formal dan Informal

Penggunaan bahasa oleh anak-anak di Panti Asuhan Taslimiyah menunjukkan adanya kemampuan membedakan ragam bahasa formal dan informal sesuai dengan situasi komunikasi yang dihadapi. Fenomena ini merupakan bagian dari dinamika penggunaan bahasa dalam konteks sosial yang berbeda, yang menjadi salah satu fokus dalam kajian sosiolinguistik.

Dalam situasi formal, seperti saat belajar di ruang kelas atau saat berbicara dengan pengasuh, anak-anak cenderung menggunakan bahasa yang lebih tertata, dengan struktur kalimat yang lengkap dan kosakata yang netral atau resmi. Misalnya dalam ujaran:

“Aku belum selesai mengerjakan tugas, Mbak.”

Kalimat tersebut memperlihatkan struktur kalimat lengkap dengan subjek, predikat, dan objek, serta penggunaan kata *“mengerjakan”* dan *“tugas”* yang umum digunakan dalam konteks pendidikan. Intonasinya pun cenderung datar dan tenang, menunjukkan kesadaran anak terhadap situasi belajar yang menuntut kesopanan dan keteraturan dalam berbicara.

Sebaliknya, saat berada dalam situasi santai seperti bermain bersama teman, anak-anak menggunakan ragam bahasa yang lebih ekspresif dan tidak baku, dengan kalimat yang lebih pendek, langsung, serta penggunaan bentuk imperatif dan partikel emosional. Contohnya dalam kalimat:

“Ayo main yuk, cepet!”

Ujaran ini menggunakan bentuk ajakan yang santai dan ringkas, dengan kata “yuk” dan “cepat” sebagai penanda keakraban dan kedekatan antarpemuter. Intonasinya juga lebih naik dan ekspresif, mencerminkan suasana interaksi yang informal dan penuh semangat.

Dari sudut pandang pemerolehan bahasa kedua, kemampuan membedakan ragam formal dan informal ini menunjukkan bahwa anak tidak hanya memahami bentuk kebahasaan secara struktural, tetapi juga mulai memahami fungsi sosial dan pragmatik dari penggunaan bahasa. Mereka mampu menyesuaikan gaya berbahasa dengan konteks, lawan bicara, serta tujuan komunikasi.

Kemampuan ini tidak terbentuk secara instan, tetapi melalui interaksi berulang dalam berbagai situasi yang melibatkan penggunaan Bahasa Indonesia. Dengan kata lain, semakin sering anak-anak terlibat dalam percakapan yang bervariasi baik dalam kegiatan belajar maupun bermain semakin berkembang pula kesadaran mereka terhadap penggunaan ragam bahasa yang sesuai dengan konteks.

Secara keseluruhan, keberhasilan anak-anak dalam menggunakan bahasa formal dan informal secara tepat menandakan kematangan pragmatik dalam proses pemerolehan bahasa kedua. Hal ini juga memperkuat temuan bahwa interaksi sosial menjadi faktor kunci dalam mengembangkan kompetensi berbahasa anak, baik dari aspek kebahasaan maupun aspek sosialnya.

Gaya Bahasa dan Pilihan Kosakata Sesuai Konteks

Salah satu indikator penting dalam pemerolehan bahasa kedua yang ditunjukkan oleh anak-anak di Panti Asuhan Taslimiyah adalah kemampuan mereka dalam menyesuaikan gaya bahasa dan pilihan kosakata berdasarkan konteks sosial dan siapa lawan bicara mereka. Hal ini sejalan dengan prinsip dalam kajian sosiolinguistik yang menyoroti bagaimana bahasa digunakan secara berbeda dalam situasi dan hubungan sosial yang berbeda pula.

Anak-anak memperlihatkan kemampuan dalam membedakan sapaan dan kosakata saat berbicara dengan pengasuh dibandingkan dengan teman sebaya. Dalam interaksi dengan pengasuh, mereka menggunakan bahasa yang lebih sopan dan terstruktur, seperti pada kalimat:

“Permisi, Bu. Aku mau pinjam buku.”

Kalimat ini menunjukkan penggunaan sapaan formal “Bu”, partikel permissi sebagai tanda sopan santun, serta struktur kalimat yang lengkap dan rapi. Gaya bahasa seperti ini mencerminkan bahwa anak memahami adanya jarak sosial antara dirinya dan pengasuh, serta pentingnya bersikap hormat dalam situasi formal atau hierarkis.

Sebaliknya, ketika berbicara dengan teman sebaya, gaya bahasa mereka menjadi lebih akrab, santai, dan cenderung langsung. Misalnya dalam ujaran:

“Eh, pinjem bukunya dong, aku juga mau baca!”

Penggunaan partikel emosional “eh” dan “dong” serta struktur kalimat yang lebih lugas dan ekspresif menandakan bahwa anak merasa berada dalam lingkungan yang setara dan nyaman. Pilihan kata dan intonasi seperti ini memperkuat hubungan sosial antar teman dan mencerminkan situasi

komunikasi yang informal. Fenomena ini menunjukkan bahwa anak tidak hanya menguasai bentuk-bentuk bahasa secara leksikal dan gramatikal, tetapi juga memahami fungsi sosial bahasa. Dalam konteks pemerolehan bahasa kedua, perbedaan pilihan kosakata ini juga mencerminkan proses adaptasi dan internalisasi norma-norma sosial berbahasa yang berlaku di lingkungan mereka. Interaksi rutin dengan pengasuh dan teman sebaya memberikan peluang bagi anak-anak untuk mengamati, meniru, dan mempraktikkan variasi penggunaan Bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, kemampuan anak-anak dalam menyesuaikan gaya bahasa dan kosakata dengan konteks sosial menunjukkan bahwa proses pemerolehan Bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua telah berkembang secara fungsional. Mereka tidak hanya mampu berbicara, tetapi juga dapat berkomunikasi secara sesuai, menunjukkan adanya integrasi antara aspek linguistik dan sosial dalam penggunaan bahasa.

Intonasi dan Sikap Sopan dalam Tuturan

Dalam pemerolehan bahasa kedua, khususnya dalam konteks sosial seperti di Panti Asuhan Taslimiyah, aspek **intonasi** memainkan peran penting dalam menyampaikan maksud tuturan. Anak-anak tidak hanya belajar menyusun kalimat secara struktural, tetapi juga mulai memahami bagaimana **intonasi** berfungsi sebagai pembeda makna dan penanda sikap terhadap lawan bicara.

Berdasarkan hasil observasi, anak-anak menunjukkan **variasi intonasi** yang bergantung pada situasi sosial dan kepada siapa mereka berbicara. Saat berinteraksi dengan **pengasuh atau orang dewasa**, intonasi yang digunakan cenderung **datar, pelan, dan terkontrol**. Nada bicara semacam ini mencerminkan **sikap sopan, hormat, dan kehati-hatian**, seperti dalam situasi berikut:

Anak: *(dengan nada pelan)* “Bu, aku boleh ambil mainan yang itu?”

Penggunaan nada suara yang pelan menunjukkan bahwa anak berusaha menjaga etika berbahasa serta menyesuaikan sikap komunikasinya dengan status sosial lawan bicara yang lebih tinggi. Sebaliknya, saat anak berbicara dengan **teman sebaya**, intonasi menjadi **lebih cepat, ekspresif, dan penuh tekanan**, menandakan adanya kedekatan, spontanitas, dan kenyamanan dalam berkomunikasi. Contohnya:

Anak: *(dengan nada cepat dan antusias)* “Eh cepet woy, main e seru banget nih!”

Variasi nada semacam ini menunjukkan bahwa anak memahami konteks sosial yang lebih setara, sehingga gaya bicara menjadi lebih bebas dan emosional. Fenomena ini sejalan dengan **pendekatan sosiolinguistik** yang menekankan pentingnya menyesuaikan bahasa dengan konteks sosial dan hubungan antar penutur.

Selain sebagai penanda sikap, intonasi juga membantu menyampaikan maksud ujaran secara lebih akurat. Misalnya, perbedaan antara perintah dan permintaan tidak hanya terletak pada pilihan kata, tetapi juga pada nada suara:

Perintah: *“Ambilkan bukunya sekarang.”* Nada tegas dan menurun di akhir.

Permintaan: *“Boleh minta tolong ambilin bukunya?”* Nada lebih lembut dan naik di akhir.

Kemampuan membedakan fungsi kalimat melalui intonasi ini menandakan bahwa anak-anak mulai menguasai **aspek prosodik** dalam Bahasa Indonesia sebagai bagian dari kompetensi berbicara. Hal ini juga menjadi indikator bahwa mereka tidak hanya memahami **struktur kalimat**, tetapi juga bagaimana **menyampaikannya secara tepat** dalam konteks yang berbeda.

Secara keseluruhan, kemampuan anak-anak dalam menggunakan intonasi dan mengontrol sikap sopan melalui tuturannya menunjukkan perkembangan yang positif dalam pemerolehan bahasa kedua. Mereka mulai menyadari bahwa **cara berbicara** dapat mencerminkan **sikap sosial** dan berpengaruh terhadap **penerimaan pesan** oleh lawan bicara. Anak-anak juga dalam wawancaranya menjelaskan hal tersebut.

“Pernah, Kak. Soalnya kalau ngomong sama orang dewasa harus sopan. Kalau sama teman sebaya kan bisa lebih santai. Misalnya, kalau ngomong ke pengasuh aku bilang, ‘Kak, boleh minta air?’, tapi kalau ke teman cukup bilang, ‘Eh, minta air e dong!’ (Salsabila, 2025)”.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara anak-anak di Panti Asuhan Taslimiyah mencerminkan proses pemerolehan bahasa kedua secara bertahap. Hal ini terlihat dari kemampuan mereka dalam enam aspek keterampilan berbicara, yaitu kelancaran, pelafalan, intonasi, kosakata, tata bahasa, dan interaksi. Meskipun sebagian besar anak sudah mampu menyampaikan gagasan secara lisan dengan cukup baik, masih ditemukan hambatan seperti kesalahan pelafalan, pengulangan kata, keterbatasan kosakata, dan pengaruh bahasa ibu yang kuat.

Proses pemerolehan Bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua berlangsung secara alami dalam lingkungan sosial panti melalui interaksi sehari-hari. Anak-anak mempelajari bahasa melalui paparan dari pengasuh, teman sebaya, dan aktivitas panti, serta meniru ujaran yang mereka dengar. Proses pemerolehan ini mencerminkan teori pemerolehan bahasa kedua, di mana anak-anak mengalami perkembangan struktur ujaran dan menunjukkan fenomena campur kode sebagai bagian dari *interlanguage*.

Keterampilan berbicara anak-anak ditinjau dari pendekatan sosiolinguistik menunjukkan bahwa mereka mampu menyesuaikan bahasa berdasarkan konteks sosial. Anak-anak dapat membedakan gaya bahasa formal dan informal sesuai dengan lawan bicara (pengasuh vs teman), menggunakan kosakata dan intonasi yang tepat dalam berbagai situasi, serta menunjukkan kesadaran pragmatik dalam bertutur. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan berbahasa anak tidak hanya dipengaruhi oleh aspek linguistik, tetapi juga oleh norma sosial, hubungan interpersonal, dan budaya komunikasi yang berlaku di lingkungan panti.

DAFTAR PUSTAKA

Abad, A. F. (2025). *Wawancara*.

Siti Nur Halizah & Muhammad Masykur Baiquni
Suluk Aksara: Vol. 1, No. 2, Oktober 2025

- Abdul Chaer, L. A. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Rineka Cipta.
- Arab, S. M.-N. J. K. P. dan B., & 2023, undefined. (n.d.). Kecenderungan Pemilihan Bahasa (Ikhtiar Al-Lughah) Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Arab. *Journal.Uiad.Ac.Id*, 5(1), 2023. <https://doi.org/10.47435/naskhi.v5i1.1665>
- Ardiati, L. (2021). *Perbandingan Teori Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Jean Piaget Dan Lev Vygotsky Serta Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam*.
- Ayu, C., Argopuro, M. H.-, & 2024, undefined. (n.d.). Sosiolinguistik: Hubungan antara bahasa dan masyarakat. *Academia.Edu*.
- Berbicara, A. K. (n.d.). *BAB II KAJLAN TEORI*.
- Dan, U. G.-S. N. P. B., & 2020, U. (n.d.). Strategi Pengajaran Dalam Pemerolehan Dan Dan, U. G.-S. N. P. B., & 2020, undefined. (n.d.). Strategi Pengajaran Dalam Pemerolehan Dan Pemelajaran Bahasa Kedua. Researchgate.Net. Retrieved June 9, 2025, from <https://www.researchgate.net/profile/Uli-Gultom>. *Researchgate.Net*.
- Darihastining, S., Mardiana, W., Sulistyowati, H., & Rahmawati, Y. (2023). Penerapan Berbagai Hipotesis Pemerolehan Bahasa Kedua Terhadap Anak Usia Dini. *Repository.Um-Surabaya.Ac.Id*, 7(1), 685–698. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3893>
- Hilmi, B., Bahasa Indonesia Warga Sekitar Yang Dapat Berpengaruh Dalam Lingkungan Sosial Dan Budaya Basyirotul Hilmi, P., Reicky Saputra, H., Safaatin Hidayah, S., Trizki Suwardana, R., Prayoga Purba, Y. W., Timur Alamat, J., Rungkut Madya No, J., Anyar, G., Gn Anyar, K., & Timur, J. (2023). Penggunaan Bahasa Indonesia Warga Sekitar Yang Dapat Berpengaruh Dalam Lingkungan Sosial Dan Budaya. *Jurnal.Alimspublishing.Co.Id*, 1(3), 149–159. <https://doi.org/10.59024/simpativ1i3.230>
- Ilham, M., & Wijjati, I. (2020). *Keterampilan berbicara: Pengantar keterampilan berbahasa*.
- Ilmiah, L. M.-M. B., & 2022, undefined. (n.d.). Pembelajaran Bahasa Inggris Menggunakan Content-Based Instruction (Cbi) Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Di Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram. *Binapatria.Id*.
- Khasanah, U., & Suparman, M. (2022). *Model pembelajaran keterampilan berbicara anak usia dini menggunakan big book: Konsep dan aplikasinya*.
- Magdalena, I., Safitri, D., Pandawa, A. A.-, & 2021, undefined. (2020). Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Kelas 3 pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di MI Roudhotul Jannah Kota Tangerang. *Ejournal.Stitpn.Ac.Id*, 5(1).
- Magdalena, I., Safitri, D., Pandawa, A. A.-, & 2021, undefined. (2021). Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Kelas 3 pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di MI Roudhotul Jannah Kota Tangerang. *Ejournal.Stitpn.Ac.Id*, 3(2), 386–395.
- Mariyono, D. (2024). *Strategi Pembelajaran dari Teori ke Praktik Pendekatan Pembelajaran Kolaboratif di Perguruan Tinggi*.
- Qolbiyah, I. (2025). *Wawancara*.

- Reiginayossi, M., & Sitorus, F. K. (2023). Bahasa Sebagai Cermin Identitas Analisis Perspektif Martin Heidegger. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial (JKOMDIS)*, 3(3), 657–660. <https://doi.org/https://doi.org/10.47233/jkomdis.v3i3.1154>
- Rismayasari, N. (2025). *Wawancara*.
- Riyanti, A. (2020). *Teori belajar bahasa*.
- Salsabila, A. T. (2025). *Wawancara*.
- Sanulita, H., Lestari, S., Syarmila, S., Yustina, I., & Atika, A. (2024). *Keterampilan Berbahasa Reseptif: Teori dan Pengajarannya*.
- Sofwatillah, Risnita, Jailani, M. S., & Saksitha, D. A. (2024). TEHNIK ANALISIS DATA KUANTITATIF DAN KUALITATIF DALAM PENELITIAN ILMIAH. *Jurnal Genta Mulia*, 15(2), 79–91.
- Suharto, V. (2022). *Pengantar teori belajar-pembelajaran bahasa berbasis karakter dan siklus pengalaman*.
- TRI, F. (2022). *Analisis Alih Kode Dan Campur Kode Bahasa Melayu Pada Masyarakat Di Kecamatan Segedong Kabupaten Mempawah (Kajian Sociolinguistik)*.
- Warni Hia, S., Puteri, A., Azra Aqin, M., Liviana Marta, K., Febrianti Hutauruk, A., & Nuraini Sukma Putri, T. (2025). Analisis terhadap Perkembangan Bilingual Anak Usia Dini di Lingkungan Keluarga dengan Kebiasaan Berbahasa Daerah dan Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(3). <https://doi.org/10.47134/paud.v2i3.1508>
- Yunus Abu Bakar, M., Zafira Zahra, H. S., Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Brian Prilliano, U., Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Yunus Abu Bakar, U. M., & Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, U. (2025). Pendalaman Teori Mazhab Kognitivistik dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Ejurnal.Kampusakademik.Co.Id*, 2(3), 441–450. <https://doi.org/10.61722/jinu.v2i3.4501>
- Zila Md Yusuf, N., Juhari, A., Pengajian Melayu, J., & Pendidikan Guru Kampus Darulaman, I. (2019). Tahap bahasa antara dalam pembelajaran Bahasa Melayu sebagai bahasa kedua. *Myjms.Mohe.Gov.My*, 26.